

**PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO DAN FAKTOR INTERNAL
TERHADAP PEMBIAYAAN INVESTASI PADA BANK UMUM SYARIAH
DI INDONESIA
(Periode 2016-2021)**

(Skripsi)

Oleh

**AMELIA PUTRI
1611021060**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO DAN FAKTOR INTERNAL TERHADAP PEMBIAYAAN INVESTASI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (Periode 2016-2021)

Oleh

AMELIA PUTRI

Pembiayaan investasi merupakan bentuk penyaluran yang dilakukan oleh satu perbankan kepada badan-badan usaha dalam jangka waktu menengah atau jangka panjang yang ditujukan agar penyaluran dana dapat berkembang dan dapat memberikan tambahan keuntungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh DPK, NPF, CAR, ROA, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan PUAS terhadap Pembiayaan Investasi pada bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari beberapa sumber yaitu Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Statistik Perbankan Syariah (OJK), dengan metode penelitian yaitu dengan Error Correction Model (ECM) dengan periode penelitian 2016-2021. Berdasarkan hasil estimasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, masing-masing variabel menunjukkan bahwa secara statistik variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan, CAR dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia. Sedangkan variabel ROA, NPF, Nilai Tukar dan PUAS berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

Kata Kunci: Pembiayaan Investasi, Bank Umum Syariah, Inflasi, Nilai Tukar, *Error Correction Model*.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF MACROECONOMIC VARIABLES AND INTERNAL FACTORS ON INVESTMENT FINANCING AT ISLAMIC COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA (Periode 2016-2021)

By

AMELIA PUTRI

Investment financing is a form of distribution made by one bank to business entities in the medium or long term which is intended so that the distribution of funds can develop and can provide additional benefits. This study aims to analyse the effect of DPK, NPF, CAR, ROA, Inflation, Rupiah Exchange Rate, and PUAS on Investment Financing at Islamic commercial banks in Indonesia. This study uses secondary data taken from several sources, namely Bank Indonesia, the Central Bureau of Statistics, and Islamic Banking Statistics (OJK), with the research method, namely the Error Correction Model (ECM) with the research period 2016-2021. Based on the estimation results both in the long and short term, each variable shows that statistically the DPK variable has a positive and significant effect, CAR and Inflation have a negative and significant effect on investment financing at Islamic commercial banks in Indonesia. While the variables ROA, NPF, Exchange Rate and PUAS have a negative but insignificant effect on investment financing of Islamic commercial banks in Indonesia.

Keywords: *Investment Financing, Islamic Commercial Banks, Inflation, Exchange Rate, Error Correction Model.*

**PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO DAN FAKTOR
INTERNAL TERHADAP PEMBIAYAAN INVESTASI PADA BANK
UMUM SYARIAH DI INDONESIA
(Periode 2016-2021)**

Oleh

AMELIA PUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

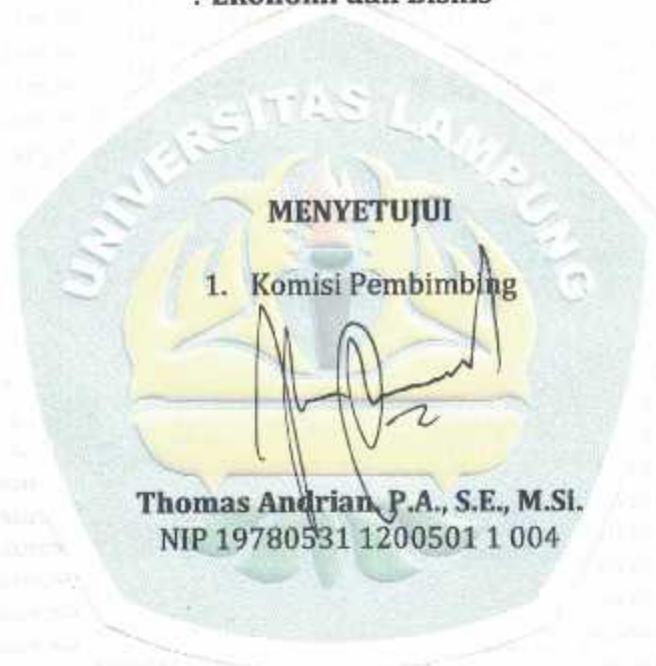
Judul Skripsi : **PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO DAN FAKTOR INTERNAL TERHADAP PEMBIAYAAN INVESTASI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (Periode 2016-2021)**

Nama Mahasiswa : **Amelia Putri**

Nomor Induk Mahasiswa : **1611021060**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Neli Aida', is written over the text.

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. &
NIP 19631215 198903 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

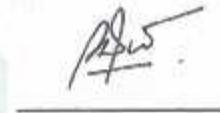
Ketua : Thomas Andrian. P.A., S.E., M.Si.



Penguji I : Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc.



Penguji II : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Mei 2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 30 Mei 2023

Penulis



AMELIA PUTRI

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Amelia Putri lahir pada tanggal 19 Februari 1999 di Palembang, Sumatera Selatan. Penulis lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Suhaimi dan Almh. Ibu Liza Asmara.

Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 6 Metro Pusat pada tahun 2004 dan selesai tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Natar dan tamat pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Natar dan lulus pada tahun 2016

Pada tahun 2016 penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) di beberapa institusi yaitu Bank Indonesia, Bappenas dan BKF bersama-sama dengan mahasiswa Ekonomi Pembangunan angkatan 2016. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti yaitu sebagai Anggota Aktif ROIS FEB Unila dan Anggota Aktif Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) FEB Unila Tahun 2016-2018. Selain itu pada tahun 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di desa Kuta Kakhang, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW, serta berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Ku persembahkan karya sederhanaku ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, terhormat,tersayang, dan yang selalu penulis banggakan sebagai panutan dalam hidup, yaitu Bapak Suhaimi dan Almh. Ibu Liza Asmara. Terima kasih telah membesarkan dan membimbing dengan penuh kasih sayang, selalu memotivasi dan memberi dukungan moril maupun materi, selalu mendoakan kesuksesan Amel, serta segala bentuk pengorbanan dan semua hal yang telah diberikan kepada Amel yang tidak akan pernah bisa terbalas, semoga Allah selalu melindungi kalian.

Untuk adikku M. Zakiano Anugrah, terima kasih selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, dan kepercayaan untuk terus menjadi Ayuk yang kamu sayangi.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa membantu memberikan ilmu pengetahuan, semangat, motivasi dan pengalaman yang luar biasa. Serta Almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q. S Al Insyirah : 5-6)

“Usaha dan doa tergantung pada cita-cita. Manusia tiada memperoleh selain apa
yang telah diusahakannya”

(Jalaluddin Rumi)

“Work hard in silence. Succes be your noise”

(Frank Ocean)

SANWACANA

Alhamdulillahirobil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT karna berkat limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Faktor Internal terhadap Pembiayaan Investasi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2021" yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S. E., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S. E., M. Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Ukhti Ciptawaty, S. E., M. Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Thomas Andrian PA, S. E., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis.
5. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S. E., M. Sc. selaku Dosen Penguji I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S. E., M. Si. selaku Dosen Penguji II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh

kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Ukhti Ciptawaty, S. E., M. Si. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan nasihat-nasihat, dan perhatian yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S. E., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi motivasi, nasihat, ilmu, dan memberi bimbingan dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi kepada penulis.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. SSP. Pandjaitan, Pak Nairobi, Pak Imam, Pak Thomas, Pak Yoke, Pak Saimul, Pak Heru, Pak Toto, Pak Wayan, Pak Ambya, Pak Husaini, Pak Moneyzar, Pak Yudha, Pak Arif, Ibu Irma, Ibu Betty, Ibu Emi, Ibu Marselina, Ibu Zulfa, Ibu Lies, Ibu Ratih, Ibu Ida, serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Ibu Yati, Ibu Mimi, dan seluruh staf serta pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan dalam menyelesaikan proses skripsi ini.
11. Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Suhaimi dan Almh. Ibu Liza Asmara yang telah merawat, membimbing, mendidik, menyayangi, mendoakan, memotivasi, dan mendukung secara moral maupun materil sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
12. Adikku M. Zakiano Anugrah, yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan motivasi kepadaku.
13. Anggota keluarga besar, Kakek, Nenek, Makde, Pakde, Te EL, Te Rani, Te Nur, Ika, Om Yama, Om Rio, Faris, Ropi, Hanif, Te Parmi, Te Warni, Om Ahdan, Ayuk Ica, Ayuk Ema dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan semangat kepada penulis.
14. Trio Nugroho, S.I.P, yang selalu menemani, memberikan dukungan, semangat, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

15. Sahabat-sahabatku Hola Sinta, Mita, Riska, Rizki, dan Kety. Terima kasih atas canda tawa, pengalaman, dan sudah memberikan dukungan selama proses perkuliahan.
16. Keluarga Jurusan Ekonomi Pembangunan 2016, Riski Amalia, Berliana, Widiya, Gerry, dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kekompakkan dan kekeluargaannya.
17. My Bestie yang saling membantu berjuang sampai akhir Sinta, Misi Intan, Diah, Desi, Arin, Vio, Adel. Terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
18. Keluarga Kuliah Kerja Nyata (KKN), Selvy, Meilisa, Agis, Yuda, Anton, dan Mufit. Terima kasih sudah memberikan pengalaman dan dukungan kepada penulis.
19. Kakak dan adik tingkat jurusan Ekonomi Pembangunan 2014, 2015 dan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semangat dan dukungannya.
20. Rekan-rekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih pengalaman dan bantuannya selama perkuliahan.
21. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai.

Semoga Allah SWT dengan Ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca lainnya. Aamiin ya robbal 'alamin.

Bandar Lampung, 30 Mei 2023

Amelia Putri

NPM. 1611021060

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	20
1.3 Tujuan Penelitian	20
1.4 Manfaat Penelitian	21
II. TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Tinjauan Teoritis	21
2.1.1 Teori Intermediasi Keuangan	21
2.1.2 Definisi Perbankan Syariah	22
2.1.3 Pembiayaan pada Perbankan Syariah	23
2.1.4 Pembiayaan Investasi	26
2.1.5 Faktor Internal	29
2.1.6 Faktor Eksternal	31
2.2 Tinjauan Empiris	37
2.3 Kerangka Penelitian	40
2.4 Hipotesis Penelitian	41
III. METODE PENELITIAN	43
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	43
3.2 Jenis dan Sumber Data	43
3.3 Definisi Operasional Variabel	43
3.4 Metode Analisis Data	46

3.5	Prosedur Analisis Data	47
3.5.1	Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>).....	47
3.5.2	Uji Kointegrasi	50
3.5.3	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	51
3.5.4	Pengujian Hipotesis.....	52
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1	Hasil Pengujian.....	55
4.1.1	Uji Stasioneritas	55
4.1.2	Uji Kointegrasi	56
4.1.3	Estimasi <i>Error Correction Model (ECM)</i> Engel Granger	58
4.1.4	Uji Hipotesis	59
4.1.5	Koefisien Determinasi (R^2).....	65
4.2	Pembahasan	65
4.2.1	Pengaruh variabel ECT terhadap Pembiayaan Investasi	65
4.2.2	Pengaruh DPK terhadap Pembiayaan Investasi	65
4.2.3	Pengaruh NPF terhadap Pembiayaan Investasi.....	66
4.2.4	Pengaruh CAR terhadap Pembiayaan Investasi.....	68
4.2.5	Pengaruh ROA terhadap Pembiayaan Investasi.....	69
4.2.6	Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Investasi.....	70
4.2.7	Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pembiayaan Investasi.....	71
4.2.8	Pengaruh PUAS terhadap Pembiayaan Investasi	73
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1	Simpulan	74
5.2	Saran	75
	DAFTAR PUSTAKA	76
	LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Susana Dewi Anggraini	37
Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian Elzalina Jannati Prayuningrum.....	37
Tabel 3. Ringkasan Hasil Penelitian Muhammad Lutfi Qolby	38
Tabel 4. Ringkasan Hasil Penelitian Rahmat Dahlan	39
Tabel 5. Ringkasan Hasil Penelitian Raras Palupi Astarini	39
Tabel 6. Variabel, Simbol, Satuan Pengukuran dan Sumber Data	46
Tabel 7. Hasil <i>Unit Root Test</i> pada Level	55
Tabel 8. Hasil <i>Unit Root Test</i> pada <i>First Difference</i>	56
Tabel 9. Hasil Estimasi Jangka Panjang	57
Tabel 10. Hasil Uji Kointegrasi <i>Engel-Granger</i>	57
Tabel 11. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek	58
Tabel 12. Hasil Uji t-statistik pada Persamaan Jangka Panjang.....	59
Tabel 13. Hasil Uji t-statistik Pada Persamaan Jangka Pendek	61
Tabel 14. Hasil Uji F-Statistik pada Persamaan Jangka Panjang	64
Tabel 15. Hasil Uji F-Statistik pada Persamaan Jangka Pendek	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Perkembangan Jaringan Kantor Bank Umum Syariah	3
Gambar 2. Perkembangan Total Aset Bank Umum Syariah.....	4
Gambar 3.Total Perkembangan Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad BUS.....	5
Gambar 4. Perkembangan Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi dan Pembiayaan Konsumsi Bank Umum Syariah di Indonesia.....	7
Gambar 5. Perkembangan DPK Bank Umum Syariah Indonesia	10
Gambar 6.Perkembangan NPF Bank Umum Syariah Indonesia	11
Gambar 7. Perkembangan CAR Bank Umum Syariah Indonesia	13
Gambar 8. Perkembangan ROA Bank Umum Syariah Indonesia	14
Gambar 9. Perkembangan Inflasi Indonesia	16
Gambar 10.Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS	17
Gambar 11.Perkembangan Pasar Uang Antarbank Syariah di Indonesia.....	18
Gambar 12. Kerangka Pemikiran Penelitian.	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Data Tujuh Variabel yang digunakan tahun 2016M1-2021M12.....	0
Lampiran 2. Data setelah di log.....	2
Lampiran 3. Hasil Uji Stasioner (<i>Unit Root Test</i>) Pada Tingkat Level	4
Lampiran 4. Hasil Uji Stasioner (Unit Root Test) Pada Tingkat First Difference ..	6
Lampiran 5. Uji Kointegrasi Jangka Panjang.....	9
Lampiran 6. Uji Kointegrasi Engle-Granger	9
Lampiran 7. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek	10

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era perekonomian yang sehat dan berkembang di suatu negara tidak terlepas dari sistem keuangan yang baik untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Bank sebagai *profit maximizers* merupakan mediator keuangan antara penabung dan investor yang menjadi sebuah sumber penting bagi sebagian besar bisnis serta menyediakan jasa keuangan penting lainnya yang berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian (Arabi, 2013). Karena hal tersebut lembaga perbankan mempunyai posisi yang sangat penting dalam menunjang kehidupan dan kemajuan ekonomi.

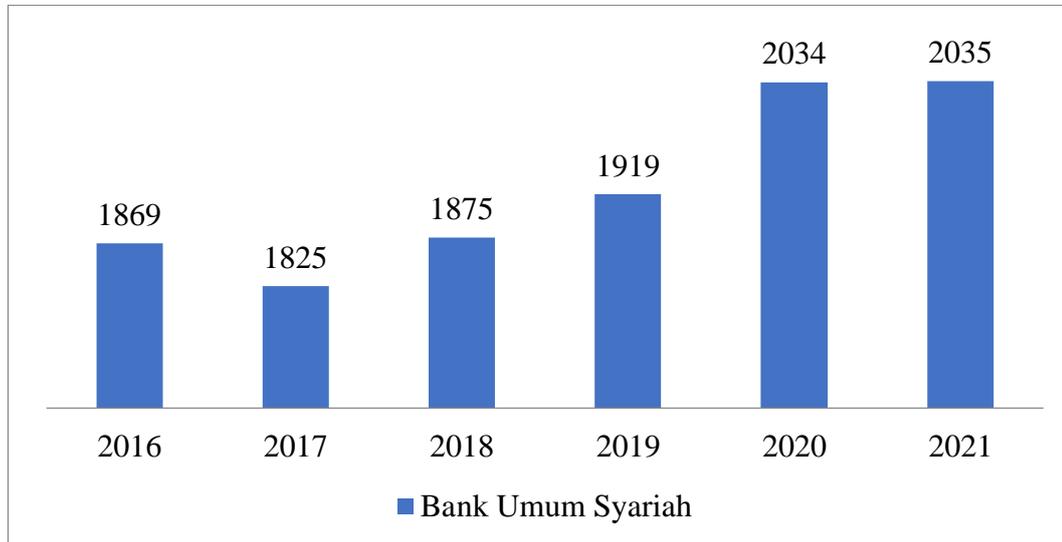
Perbankan didefinisikan sebagai suatu lembaga intermediasi keuangan yang didirikan dengan kewenangan yang berperan dalam menerima dan menjaga uang yang dimiliki oleh individu atau badan perusahaan lain, yang kemudian dikelola untuk memperoleh keuntungan atau untuk mengelola biaya operasional. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Bank Indonesia, 2012).

Indonesia menerapkan sistem perbankan ganda atau *dual banking system*, dimana pemerintah menetapkan beroperasinya dua jenis usaha bank yaitu bank syariah dan bank konvensional. Pada awalnya, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Undang-Undang No.10 periode 1998 tentang peraturan setiap bank konvensional diperbolehkan membuka sistem pelayanan syariah di cabangnya (*dual banking system*), yang kemudian diperbaharui lagi dengan UU No.23 Tahun 1999 dan UU No.3 tahun 2004. Undang-undang ini memberikan arahan bagi bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau mengkonversikan diri menjadi bank syariah. Prinsip perbankan syariah secara tegas dinyatakan dalam UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Pada dasarnya, perbankan syariah sebagai bagian dari industri perbankan nasional mempunyai peranan yang tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, namun dalam pelaksanaan operasional, kedua jenis perbankan ini mempunyai sistem yang berbeda. Bank konvensional yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan pinjaman dana kepada nasabah dengan sistem bunga. Sedangkan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank umum syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, serta cara dalam melaksanakan kegiatan usahanya dengan berdasarkan hukum islam. Penerapan sistem ini didasari pada larangan dalam prinsip islam yang didalamnya tidak adanya bunga pinjaman (*riba*) dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat, adanya larangan berinvestasi pada usaha-usaha yang dikategorikan terlarang (haram), dan perjanjian yang dilakukan oleh pihak bank dan nasabah harus didasari dengan kesepakatan guna menghindari kerugian dikemudian hari (Febriana, 2018).

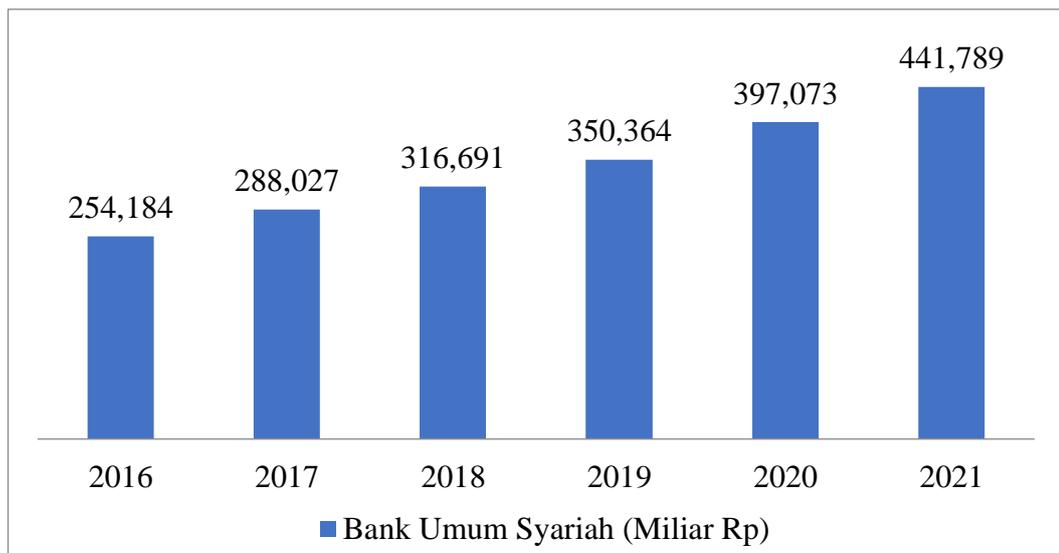
Pentingnya peran bank syariah yang saat ini sebagai lembaga intermediasi keuangan dikarenakan saat ini Indonesia menerapkan sistem keuangan ganda yang dapat secara efektif mempengaruhi situasi makroekonomi secara menyeluruh, berkembangnya perbankan syariah diharapkan dapat membentuk sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu membangun pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga keberadaan bank syariah diharapkan dapat mendorong dan mempercepat

kemakmuran ekonomi masyarakat melalui kegiatan perbankan, pembiayaan, dan investasi sesuai kaidah Islam tanpa mengandung unsur-unsur *riba* atau sistem bunga seperti pada bank konvensional, yang kemudian digantikan dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.



Gambar 1. Perkembangan Jaringan Kantor Bank Umum Syariah
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS), OJK 2021 (data diolah).

Gambar 1 menunjukkan perkembangan bank umum syariah dalam sepuluh tahun terakhir yang menunjukkan tren yang meningkat, yang artinya bank umum syariah terus berkembang pesat, hal itu dapat dilihat dari jumlah kantor yang setiap tahunnya terus bertambah. Sejak diterapkan Undang-Undang No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah mendorong peningkatan jumlah bank umum syariah mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu sebanyak 1867 kantor berkembang pesat menjadi 2035 kantor diakhir bulan Desember 2021.



Gambar 2. Perkembangan Total Aset Bank Umum Syariah

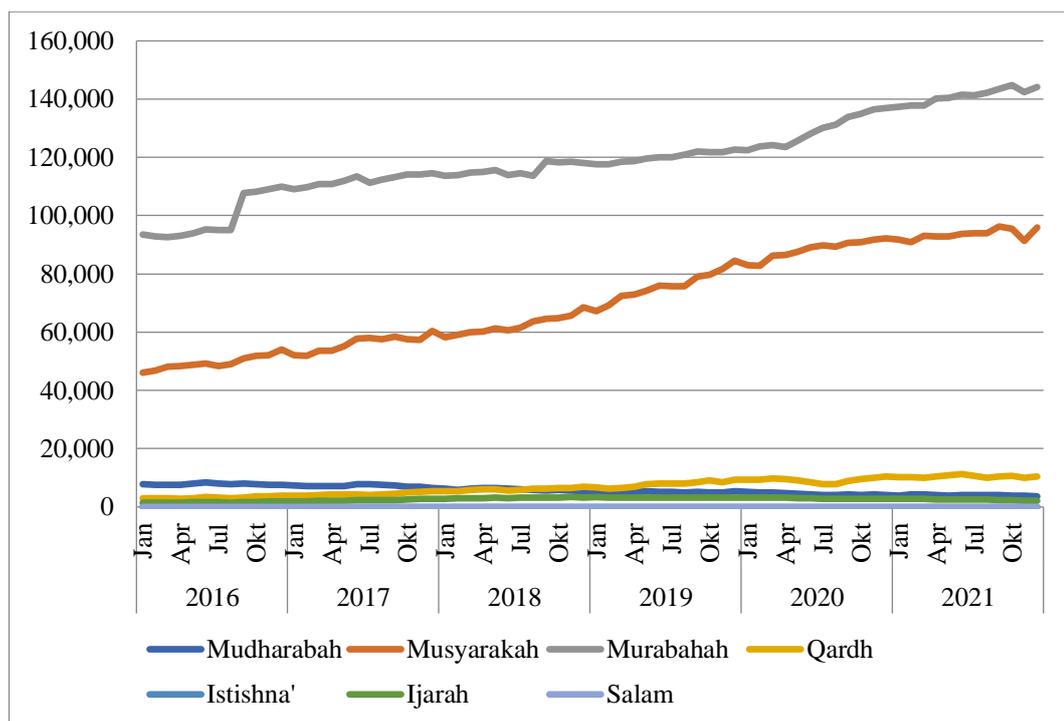
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS), OJK 2021 (data diolah).

Gambar 2 menunjukkan perkembangan total aset bank umum syariah yang dimana tiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 2016 total aset bank umum syariah sebesar Rp. 254.184 Miliar Rp, hingga bulan Desember 2021 total aset bank umum syariah telah mencapai sebesar Rp. 441.789 Miliar atau naik sebesar 22% dari tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 397.073 Miliar.

Saat sektor keuangan pada perbankan syariah terus mengalami kenaikan, maka akan semakin banyak sumber pembiayaan yang dialokasikan kepada sektor riil, sehingga meningkatnya pembiayaan pada sektor keuangan akan menambah pembangunan fisik modal yang nantinya akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terbukti pada adanya akad-akad pada produk pembiayaan perbankan syariah lebih diprioritaskan untuk mendorong pergerakan sektor riil, khususnya produk kerja sama atau bagi hasil yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan kerja sama ini akan berdampak pada produktivitas masyarakat dalam menciptakan barang dan jasa serta meningkatkan pendapatan masyarakat (Asnuri, 2015). Seiring dengan peningkatan kinerja dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah yang menunjukkan bahwa bank telah menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi keuangan yang baik bagi masyarakat. Orientasi pengembangan ekonomi islam melalui sektor keuangan harus diimbangi dengan pengembangan sektor riil, jika kedua aspek ini mengalami penurunan akan berdampak buruk pada sistem ekonomi

islam di masa mendatang. Karena itu pengembangan sektor riil syariah harus menjadi perhatian yang serius bagi perbankan syariah.

Kegiatan penyaluran pembiayaan perbankan syariah memiliki beberapa akad yaitu akad *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *qard*, *istishna'*, *ijarah* dan *salam*. Menurut data dari website Statistik Perbankan Syariah (SPS) hingga akhir tahun 2021 dari ketujuh jenis pembiayaan tersebut porsi pembiayaan piutang dari sisi akad *murabahah* yang lebih mendominasi penyaluran pada bank umum syariah. Pembiayaan *murabahah* dalam perbankan syariah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati antara pihak bank dan nasabah. Dalam *murabahah* penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli, kemudian ia mensyaratkan atas laba dalam jumlah tertentu (Nasution, 2021).



Gambar 3. Total Perkembangan Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad Bank Umum Syariah di Indonesia

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS), OJK 2021 (data diolah)

Berdasarkan pada grafik gambar 3 diatas, diketahui dari ketujuh jenis akad pada pembiayaan bank umum syariah, pembiayaan *murabahah* memegang porsi tertinggi hingga Desember 2021 yaitu diangka sebesar Rp. 144.180 Miliar yang

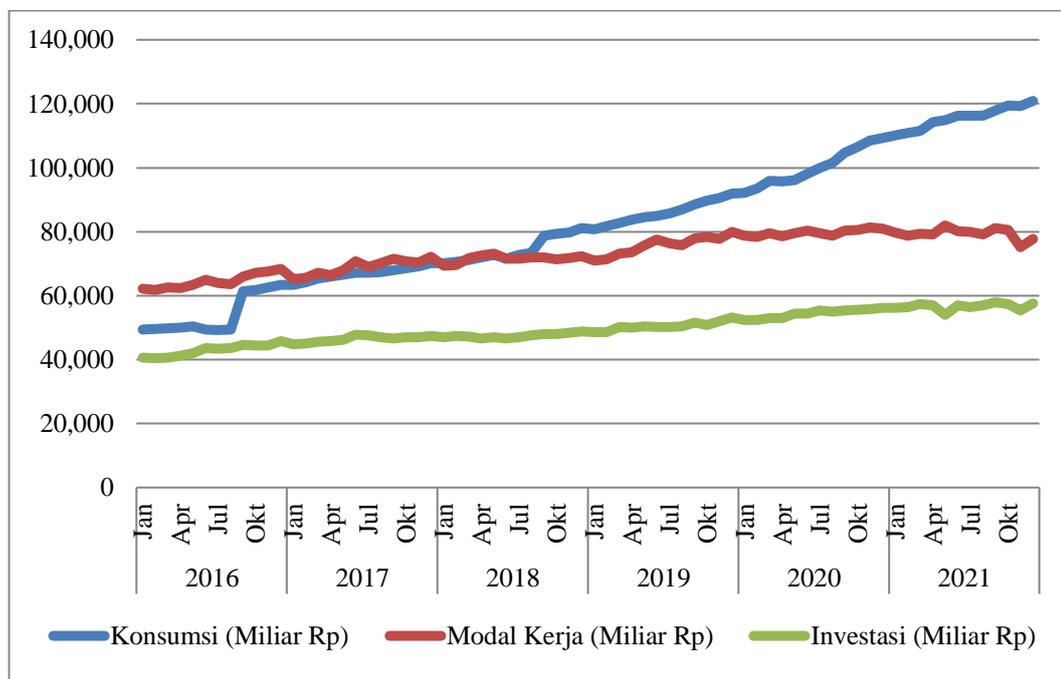
dimana jumlah ini meningkat dari Desember tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 136.990 Miliar. Kemudian disusul oleh pembiayaan *musyarakah* pada Desember 2021 yaitu sebesar Rp. 95.986 Miliar, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 92.279. Pembiayaan *qardh* memegang porsi ketiga yang dimana pada Desember 2021 berada di angka Rp. 10.396 Miliar, sedangkan pada jumlah pembiayaan *mudharabah*, *istishna'*, *ijarah* dan *salam* yang dimanadari tahun ke tahun terus mengalami penurunan hingga pada Desember 2021 pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp. 3.629 Miliar, *ijarah* sebesar Rp. 2.024 Miliar, *istishna'* sebesar 4, dan *salam* sebesar 0. Pembiayaan *murabahah* memegang porsi terbesar berarti bahwa besarnya preferensi masyarakat memilih pembiayaan *murabahah*. Hal ini dikarenakan pembiayaan *murabahah* dari sisi penawaran bank syariah dinilai lebih minim risikonya dibandingkan dengan jenis pembiayaan bagi hasil. Selain itu pengembalian yang telah ditentukan sejak awal juga memudahkan bank dalam memprediksi keuntungan yang akan diperoleh (Dwijayanty, 2017)

Selain itu, besarnya tingkat pembiayaan *murabahah* dikarenakan banyaknya perbankan syariah yang lebih tertarik dengan sistem *murabahah* karena keuntungan bersifat pasti dan tidak rumit dalam praktiknya, sehingga *murabahah* mendominasi 60%-90% dalam skema pembiayaan perbankan syariah. Namun, hal ini yang memicu sejumlah kritikan karena praktik *murabahahtak* ubahnya dengan bunga dalam perbankan konvensional yang keuntungannya bersifat pasti, yang berbeda hanya basis akadnya saja, yaitu *murabahah* berdasarkan jual beli, sementara bunga berbasis hutang. Namun, yang menjadi masalah adalah bukan besarnya saluran pembiayaan pada akad *murabahah*di perbankan syariah karena *murabahah*diakui secara sah oleh syariah (Nasution, 2021)

Bank umum syariah sebagai lembaga keuangan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat memegang prinsip yang berlandaskan pada hukum islam dalam bentuk pembiayaan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau

difasilitasi dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujah, tanpa imbalan, atau bagi hasil. Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaanyang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan (Muhammad, 2005).

Pembiayaan memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang perekonomian yaitu diantaranya meningkatkan daya guna modal/uang, membangkitkan kegiatan ekonomi masyarakat sebagai sarana untuk menstabilkan perekonomian negara, dan sebagai penunjang untuk meningkatkan pendapatan nasional negara (Rifai et al., 2017). Tujuan adanya bank syariah yaitu untuk dapat memberikan pembiayaan kepada sektor riil baik itu golongan usaha kecil dan menengah maupun korporasi. Dari ketiga jenis pembiayaan pada bank umum syariah dibawah ini pembiayaan konsumsi memegang porsi terbanyak, disusul dengan pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi yang memegang porsi terkecil.



Gambar 4. Perkembangan Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi dan Pembiayaan Konsumsi Bank Umum Syariah di Indonesia
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS), OJK 2021 (data diolah)

Berdasarkan pada grafik gambar 4 diatas, diketahui baik dari pembiayaan modal kerja, investasi dan konsumsi ketiganya menunjukkan tren yang terus meningkat pada setiap periodenya. Tercatat sampai dengan Desember 2021 pembiayaan konsumsi memegang porsi terbanyak dari pembiayaan yang lainnya atau sebesar Rp.120.896 Miliar atau tumbuh sebesar 2,03% dari tahun sebelumnya yaitu diangka Rp.109.364 Miliar. Kemudian pada pembiayaan modal kerja pada bulan Desember 2021 yaitu diangka Rp.77.660 Miliar. Jumlah ini berkurang dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.80.965 Miliar, dan pada pembiayaan investasi di bulan Desember 2021 yaitu berada diangka Rp.57.664 Miliar atau tumbuh sebesar 1,61% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.56.203 Miliar.

Kegiatan operasional pembiayaan bank syariah banyak memberikan kontribusi guna mendorong sektor riil salah satunya pada pembiayaan investasi. Investasi merupakan salah satu bagian dari kegiatan yang mendukung perekonomian yang dianjurkan dalam syariat islam, karena dengan berinvestasi harta yang dimiliki akan memiliki manfaat bagi pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara.

Pembiayaan investasi merupakan bentuk penyaluran yang dilakukan oleh satu perbankan kepada badan-badan usaha dalam jangka waktu menengah atau jangka panjang yang ditujukan agar penyaluran dana dapat berkembang dengan cara menginvestasikan dana tersebut pada alokasi dana yang diperkirakan tidak akan habis digunakan dalam siklus usaha yang dapat memberikan tambahan keuntungan.

Pentingnya untuk lebih berfokus pada pembiayaan investasi karena diharapkan perbankan syariah dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai lembaga intermediasi yang dapat menyalurkan dana pada pembiayaan investasi yang tepat sasaran, yang dimana perputaran modal perbankan syariah dapat menyentuh langsung penggerak roda ekonomi pada sektor riil seperti badan-badan usaha atau perusahaan yang sedang membutuhkan dana baik dalam rangka pendirian proyek atau usaha baru, maupun yang sedang dalam masa rehabilitasi, modernisasi, ekspansi dan relokasi proyek yang sudah lebih dulu terbentuk, yang bertujuan agar pembiayaan yang disalurkan dapat memiliki keuntungan baik dari *financial benefit* dan *social benefit*.

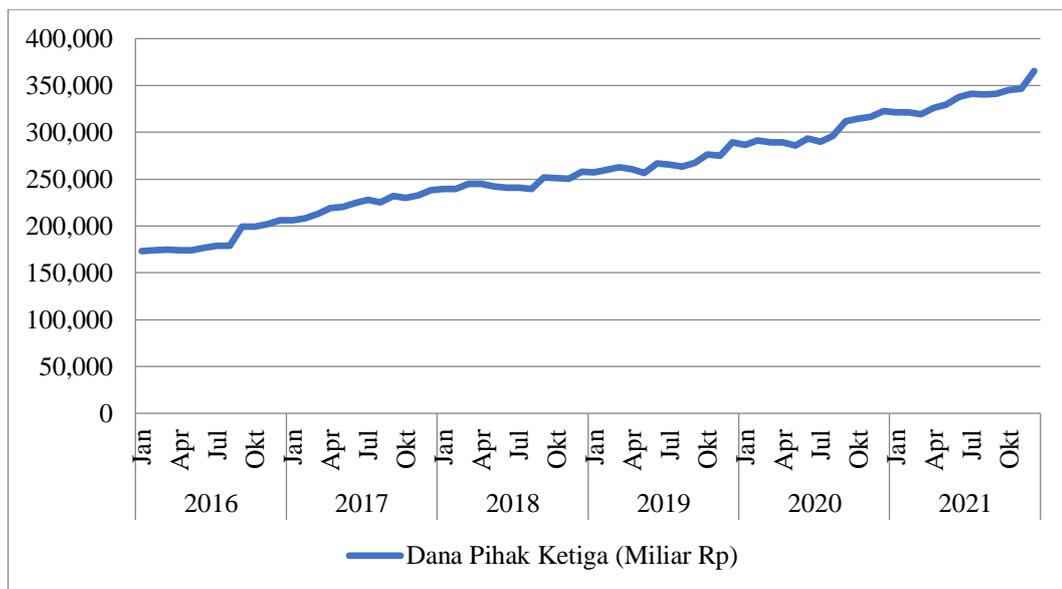
Financial benefit yaitu sejauh mana pihak perbankan dapat melakukan pembiayaan kepada badan usaha yang nantinya akan memaksimalkan pengelolaan dana untuk memperoleh keuntungan untuk pihak bank, dan dari sisi badan usaha tersebut dapat menghasilkan pengelolaan dana yang baik untuk membayar kembali semua biaya modal (*capital cost*) dalam jangka waktu sesuai dengan kesepakatan awal dan selanjutnya proyek tersebut dapat terus berkembang lebih baik.

Sedangkan *social benefit* yang dimaksud yaitu bagaimana perbankan syariah dapat melakukan pembiayaan investasi kepada badan-badan usaha guna penyediaan barang-barang modal dan jangka panjang yang bermanfaat untuk meningkatkan kinerja proyek badan-badan usaha dan kedepannya dapat menyerap banyak tenaga kerja untuk masyarakat yang berada di dekat lingkungan sekitar proyek badan usaha dan dapat meningkatkan pemerataan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Pemberian pembiayaan investasi yang dilakukan oleh perbankan terhadap sektor riil akan dapat memberikan efek ganda (*multiplier effect*) terhadap pertumbuhan dalam sektor riil dan dapat mengurangi angka pengangguran akibat banyaknya penciptaan lapangan kerja. Pembiayaan investasi yang diberikan pada sektor riil akan dapat meningkatkan keadilan sosio ekonomi dan akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan meningkatnya pemerataan pendapatan.

Untuk menyalurkan dana kepada nasabah, perbankan syariah membutuhkan berbagai sumber dana. Salah satu sumber dana yang utama bagi bank yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK). Besar kecilnya DPK yang diperoleh bank syariah dapat menjadi tolak ukur dalam menilai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, karena jumlah DPK yang besar menunjukkan bank syariah mampu mengelola dana dari nasabah dan dari dana tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang besar yang membuat nasabah tidak akan ragu dalam menginvestasikan dananya pada bank syariah tersebut (Nurbiaty, 2015).

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana terbesar yang diperoleh perbankan syariah. Pembiayaan investasi yang disalurkan sebagian besar berasal dari DPK yang telah dihimpun oleh perbankan syariah, hal tersebut yang menjadi

dasar bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan investasi. Semakin tinggi tingkat DPK yang dapat dihimpun oleh perbankan syariah, maka perbankan syariah dapat berkontribusi untuk mendorong pertumbuhan sektor riil dengan terus meningkatkan penyaluran pembiayaan investasi (Prayuningrum & Hasib, 2017). Menurut penelitian dari Prayuningrum & Hasib (2017) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan modal kerja perbankan syariah di Indonesia.

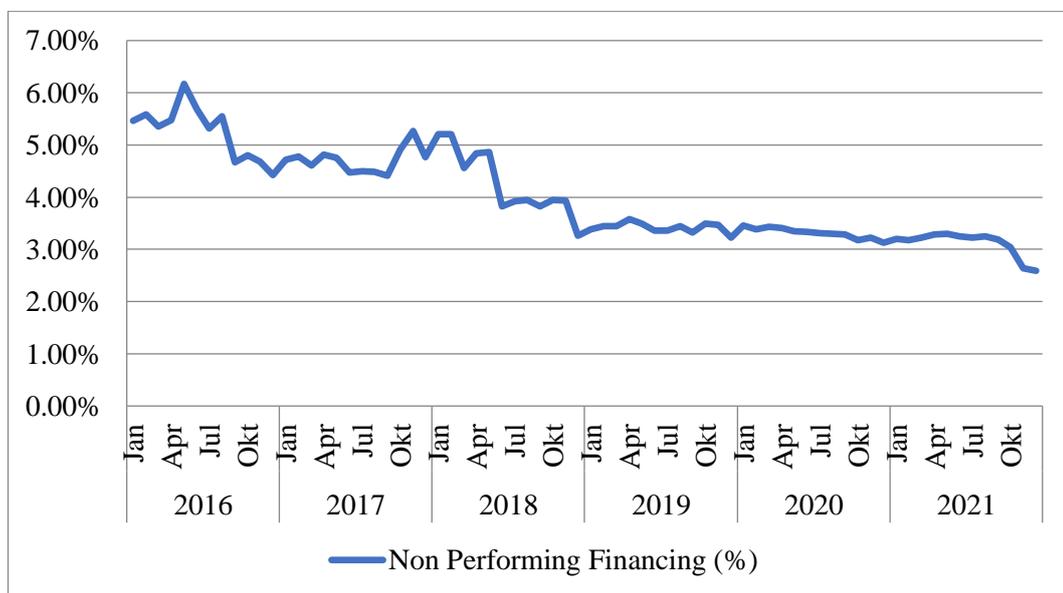


Gambar 5. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah Indonesia

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS), 2021 (data diolah)

Berdasarkan pada grafik diatas menunjukkan bahwa total dana pihak ketiga pada bank umum syariah (BUS) mengalami kecenderungan peningkatan pada tahun 2016-2021. Tercatat sampai dengan Desember 2021 total dana pihak ketiga mengalami peningkatan mencapai Rp.365.421 Miliar jumlah ini bertambah dari bulan Desember 2020 yaitu sebesar Rp. 322.853 Miliar. Pertumbuhan dana pihak ketiga yang terus mengalami peningkatan pada sepuluh tahun terakhir mencerminkan bahwa pihak bank telah berhasil menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam menghimpun dana sebanyak-banyaknya dari pihak ketiga guna menyalurkan dana kepada masyarakat dan tetap mempertahankan tingkat kepercayaan yang tetap baik dari masyarakat dalam menempatkan dana pada perbankan syariah.

Beberapa hal yang sering menjadi kendala yang membuat kinerja perbankan menjadi terhambat salah satunya yaitu tingkat ketidakpatuhan pengembalian dana pinjaman oleh nasabah kepada pihak bank yang akhirnya bank mengalami pembiayaan bermasalah yang diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Batas maksimal rasio NPF yang telah ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia yaitu sebesar 5% sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan menunjukkan semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah yang membuat pihak bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan investasi. NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan investasi. NPF mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Tingginya tingkat NPF akan mengakibatkan pihak perbankan akan lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan, hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih (Dyatama & Yuliadi, 2015). Menurut penelitian dari Dyatama & Yuliadi (2015) menunjukkan bahwa NPF mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bank syariah.



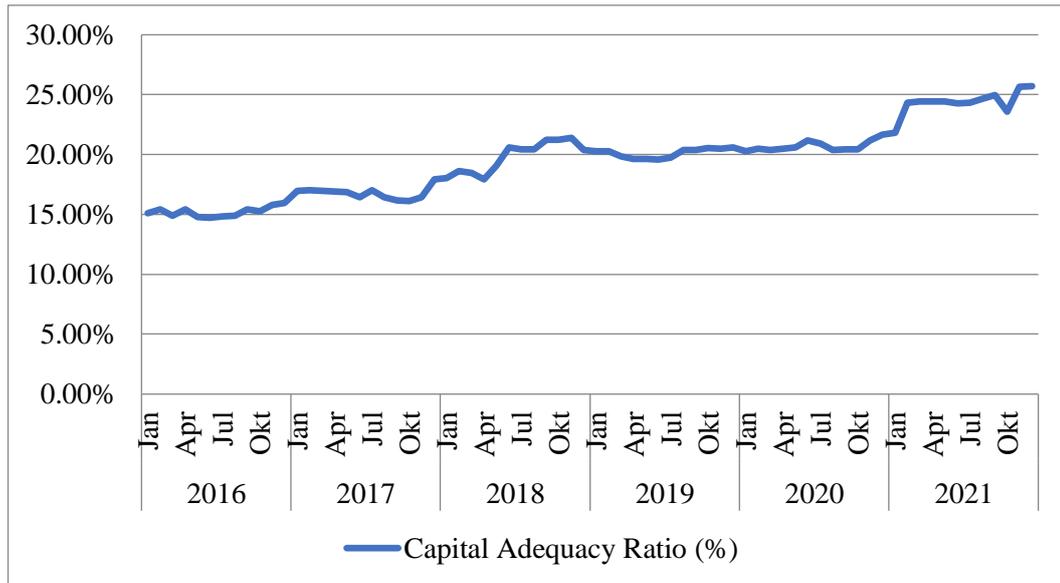
Gambar 6. Perkembangan Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Indonesia

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS), 2021 (data diolah).

Berdasarkan pada grafik diatas menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan syariah cenderung mengalami tren yang fluktuatif setiap tahunnya. Rasio NPF tertinggi terjadi pada periode Mei 2016 dengan nilai sebesar 6,17 persen sedangkan angka terendah terjadi pada periode Desember 2021 yaitu sebesar 2,59 persen. Sepanjang enam tahun terakhir rasio NPF masih berada di angka stabil yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia yaitu sebesar 5% kecuali hanya pada bulan Mei 2016. Hal ini merupakan hasil dari konsistensi Bank dalam pengelolaan risiko, penerapan prinsip kehati-hatian dengan baik sejak awal akuisisi pembiayaan, pemeliharaan pembiayaan yang selalu mengutamakan kualitas kemitraan, hingga penerapan strategi penyelesaian pembiayaan bermasalah yang efektif.

Salah satu langkah suatu bank untuk mengurangi resiko pembiayaan yang disebabkan oleh NPF yang tinggi yaitu dengan permodalan yang cukup yang diukur dengan rasio permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja keuangan bank sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva beresiko. Bila tingkat kecukupan modal atau CAR sebuah bank baik, maka masyarakat akan tertarik untuk melakukan penyimpanan dan mengambil pembiayaan atau kredit di bank (Husaeni, 2017).

Besarnya rasio kewajiban penyediaan modal minimum bank yang baik yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8% dan maksimal sebesar 12% yang terdiri dari modal dan aktiva tetap menurut resiko yang diukur dengan CAR. Hal ini menunjukkan pihak bank syariah harus menjaga batasan minimum rasio yang telah ditentukan karena semakin besar nilai CAR mengindikasikan bahwa semakin banyaknya jumlah modal yang tertahan dalam bank yang mengakibatkan menurunnya pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah. Berdasarkan hasil penelitian dari Muhayatsyah (2020) menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan bank syariah.



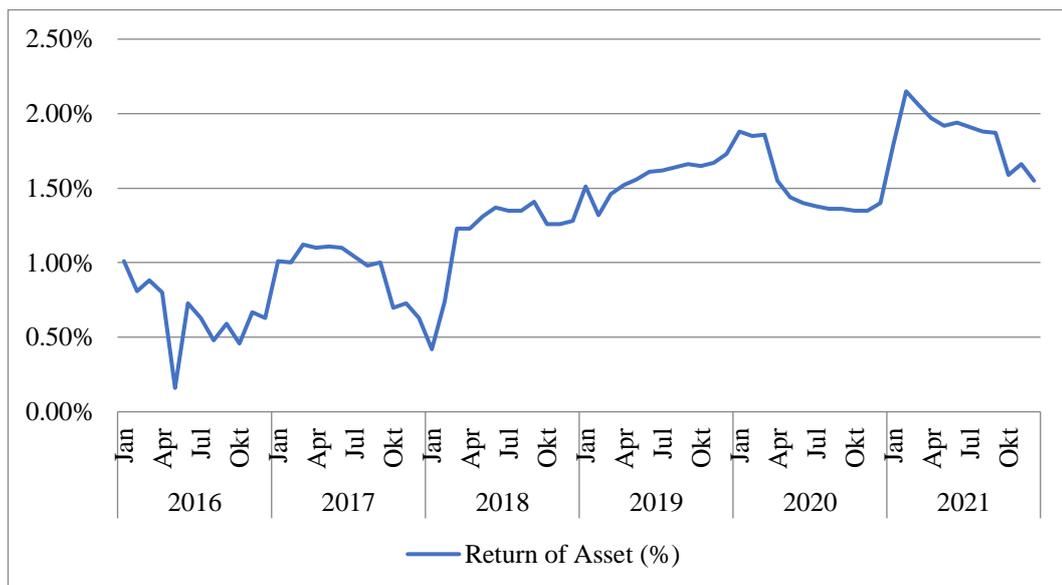
Gambar 7. Perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Umum Syariah Indonesia

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS), 2021 (data diolah)

Dari gambar diatas menunjukkan nilai rasio *capital adequacy ratio* (CAR) cenderung terus meningkat dimana nilai tertinggi CAR berada pada bulan Desember 2021 yaitu sebesar 25,71 persen tumbuh sebesar 4,07 persen dari sebelumnya pada bulan Desember 2020 yaitu sebesar 21,64 persen, sedangkan posisi nilai terendah CAR berada pada bulan Juni 2016 yaitu sebesar 14,72 persen, yang menyebabkan persentase menjadi turun sebesar 0,06 persendari bulan Mei 2016 yaitu sebesar 14,78 persen. Sepanjang sepuluh tahun terakhir nilai CAR mengalami peningkatan yang dimana angka CAR perbankan syariah melampaui batas persyaratan sesuai profil risiko yang ditetapkan oleh regulator yaitu sebesar 8% dan maksimal 12% yang mencerminkan posisi permodalan yang sehat untuk mengimbangi risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional serta memadai untuk menopang bank syariah dalam melakukan pegembalian portofolio pembiayaan serta ekspansi bisnis secara berkelanjutan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pihak bank mampu mengelola modal yang dimilikinya yang nantinya digunakan sebagai sumber dana untuk menutupi cadangan kerugian yang dimiliki oleh pihak bank.

Pada dasarnya tujuan suatu perbankan dalam menyalurkan pembiayaan terhadap masyarakat yaitu untuk memperoleh keuntungan, dengan cara menyalurkan pada

perusahaan yang sedang membutuhkan dana untuk berinvestasi yang berdampak dalam memberikan keuntungan perusahaan pada jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu bentuk pengukuran profitabilitas bank adalah dengan rasio Return On Asset (ROA). Standar Return On Asset terbaik menurut Surat Edaran BI No.13/24/DPNP nilai ROA yang $>1,21\%$ artinya dapat dikatakan sehat. Bagi bank syariah, sumber dana yang paling dominan bagi pembiayaan asetnya adalah dana investasi, yang dapat dibedakan menjadi investasi jangka panjang dari pemilik (*corecapital*) dan investasi jangka pendek dari nasabah (dana yang dihimpun dari masyarakat). Semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen dalam menginvestasikan keuntungannya tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan, terutama dengan penyaluran pembiayaan. Berdasarkan hasil penelitian dari Himaniar (2010) bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.



Gambar 8. Perkembangan Return On Assets (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia

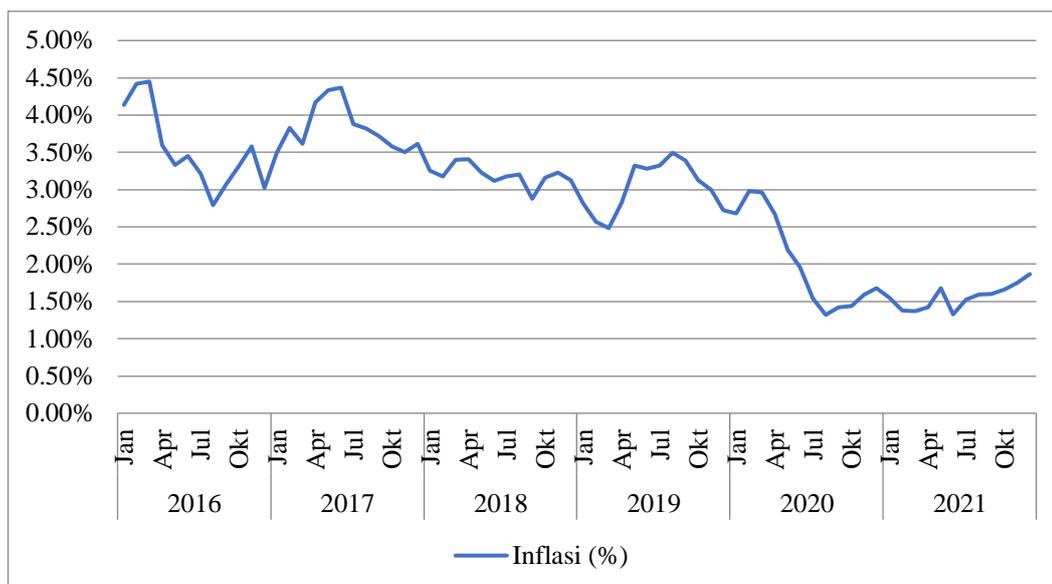
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS), 2021 (data diolah)

Dari gambar 8 diatas diketahui bahwa posisi perkembangan ROA perbankan syariah cenderung fluktuatif dimana titik tertinggi ROA berada pada bulan Februari 2021 sebesar 2,15 persen, tetapi pada bulan Mei 2016 nilai ROA cenderung mengalami peningkatan yang dimana angkanya tidak melewati standar

ROA terbaik yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dimana porsi ROA sebesar 0,16 persen, yang kemudian pada bulan Desember 2021 kembali mengalami kenaikan dari angka sebelumnya yaitu sebesar 1,55 persen.

Bank umum syariah sebagai salah satu lembaga intermediasi keuangan harus memperimbangkan aspek eksternal yang berasal dari faktor makroekonomi suatu negara dalam pengambilan keputusan untuk menyalurkan pendanaan yang tepat untuk masyarakat yang diantaranya dapat dilihat dari tingkat inflasi. Secara umum inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi juga dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai tukar perhitungan moneter terhadap suatu komoditas (Dahlan, 2015).

Menurut teori inflasi akan menghambat keinginan masyarakat dalam menabung (penurunan marginal *propensity to save*), yang dimana secara tidak langsung hal ini akan menurunkan pula ketersediaan dana bagi bank sehingga ketika terjadinya tingkat inflasinya cenderung akan mempengaruhi seberapa besar jumlah pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank kepada calon debiturnya (Anisa & Triuspitorini, 2019) yang artinya semakin tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan pembiayaan berkurang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Erliyana & Ferawati (2019) yang menyatakan jika inflasi memiliki dampak negatif terhadap pembiayaan.



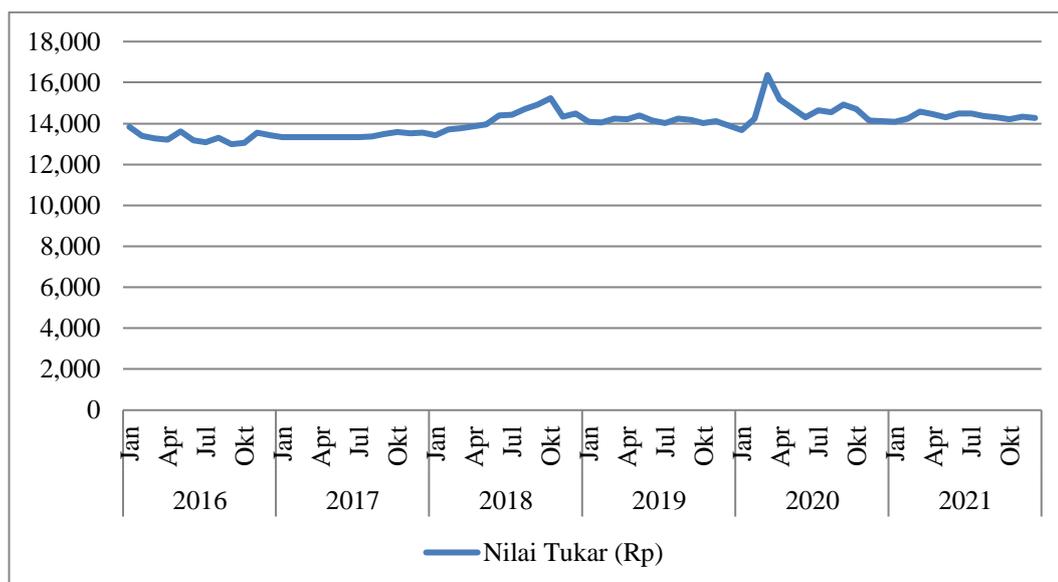
Gambar 9. Perkembangan Inflasi Indonesia
 Sumber: Bank Indonesia, 2021 (data diolah)

Berdasarkan data gambar 9 bahwa nilai inflasi mengalami kecenderungan fluktuatif dari tahun 2016-2022. Tercatat nilai inflasi tertinggi terjadi pada periode Maret 2016 sebesar 4,45 persen atau melonjak naik sebesar 4,35 persen dari Desember tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,35 persen, sedangkan angka terendah terjadi pada periode Desember 2020 sebesar 1,68 persen atau turun sebesar 1,04 persen dari Desember tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,72 persen.

Selain inflasi, faktor makroekonomi yang dipertimbangkan dalam mempengaruhi pembiayaan bank umum syariah diantaranya dapat dilihat dari tingkat nilai tukar rupiah (kurs). Secara umum nilai tukar (*exchange rate*) adalah nilai atau harga sebuah mata uang suatu negara yang diperbandingkan dengan mata uang yang akan menjadi dasar pengukuran. Nilai yang tercatat menunjukkan nilai Rupiah yang harus dikeluarkan oleh pemegang mata uang rupiah dengan menukarkan nilai satu dollar Amerika. Hubungan ekonomi yang melewati batas-batas suatu negara memerlukan suatu mata uang yang dapat dijadikan dasar pertukaran dan perdagangan atas dua mata uang yang berbeda (*foreign exchange rate*) (Saputri, 2021).

Variabel nilai tukar memiliki dampak negatif terhadap pembiayaan bank umum syariah. Dampak dari meningkatnya nilai tukar uang suatu negara akan meningkatkan net impor (dimana lebih banyak impor dibandingkan dengan

ekspor) sehingga hal tersebut dapat meningkatkan konsumsi dan akan menurunkan dari produksi, sehingga juga akan berdampak pada menurunnya volume pembiayaan baik itu pada bank konvensional maupun bank syariah (Nahar & Sarker, 2016). Hal ini serupa diungkapkan oleh Nahar dan Sarker (2016) dalam penelitiannya menemukan jika nilai tukar memiliki dampak negatif terhadap pembiayaan pada bank syariah.



Gambar 10. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS
Sumber: Bank Indonesia, 2021 (data diolah)

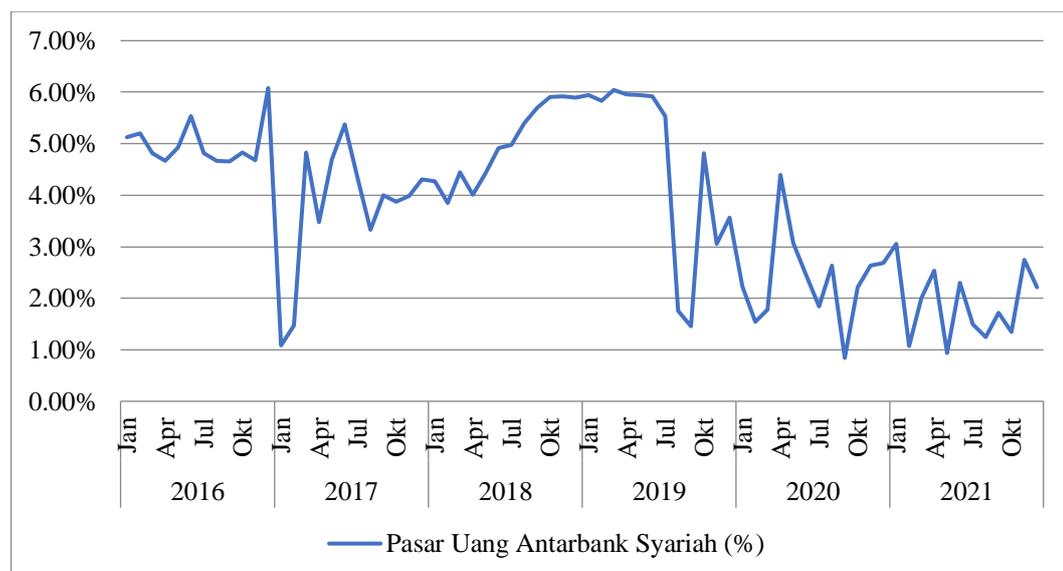
Berdasarkan data gambar diatas diketahui bahwa nilai tukar mengalami kecenderungan fluktuatif dari tahun 2016-2022. Tercatat nilai tukar tertinggi terjadi pada periode Maret 2020 sebesar Rp. 16.367 jumlah ini bertambah dari Maret tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 14.244, sedangkan angka terendah terjadi pada periode September 2016 yaitu sebesar Rp. 12.988.

Faktor eksternal terakhir yang dipertimbangkan dalam mempengaruhi pembiayaan bank umum syariah kepada masyarakat adalah tingginya risiko pembiayaan sehingga menyebabkan perbankan syariah lebih memilih menyalurkan dananya ke Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) daripada ke sektor riil. Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) adalah kegiatan investasi jangka pendek dalam rupiah yang merupakan kegiatan pemenuhan kebutuhan dana dari pihak bank yang kelebihan dana kepada bank yang kekurangan dana dalam mengatasi proses likuiditas yang terjadi pada internal perbankan, dalam

PUAS menggunakan proses bagi hasil dimana telah ditentukan sebelumnya, dan juga telah ditentukan diawal masa jatuh tempo dari pengembalian yang sudah ditentukan (Rachman & Herianingrum, 2019).

Instrumen ini digunakan untuk pengelolaan likuiditas bank syariah. Bila terjadi kelebihan dana pada bank syariah maka bank syariah menempatkan dananya pada PUAS. Dengan menempatkan kelebihan atas sejumlah dana pada instrumen moneter syariah yaitu PUAS, yang memiliki dampak dan resiko yang lebih minim terhadap kinerja perbankan syariah bila dibandingkan dengan instrumen moneter syariah lainnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak terdapat dana yang menganggur (*idlefund*), sehingga pembiayaan pada perbankan syariah dapat disalurkan secara optimal.

Variable PUAS memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pembiayaan investasikarena ketika terjadi peningkatanpenyaluran dana perbankanpada PUAS, maka akan terjadi penurunan porsi penyaluran dana pada pembiayaan sektor riil, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat PUAS maka akan menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaya dkk (2015) yang menyatakan bahwa variabel PUAS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah pada sektor PPK di Indonesia.



Gambar 11. Perkembangan Pasar Uang Antarbank Syariah di Indonesia
Sumber: Bank Indonesia, 2021 (data diolah)

Dari data gambar diatas menunjukkan kecenderungan fluktuatif pada nilai PUAS mulai dari tahun 2016 sampai tahun 2019 dimana nilai tertinggi terjadi pada periode Desember 2016 yaitu sebesar 6,08 persen, namun pada dua tahun terakhir terjadinya penurunan angka dimana nilai terendah terjadi pada periode Januari 2022 yaitu hanya sebesar 0,84 persen.

Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Asset* (ROA) sebagai faktor internal dalam mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah sudah banyak digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraini (2020) memiliki hasil bahwa pada jangka panjang FDR, NPF, SBIS, BI7DRRR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi. Sedangkan pada pembiayaan konsumsi variabel CAR, NPF, FDR dan SBIS berpengaruh signifikan pada jangka panjang. Sedangkan pada jangka pendek, variabel CAR, NPF, FDR dan Kurs signifikan dalam mempengaruhi pembiayaan modal kerja. Variabel NPF dan SBIS berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan investasi pada jangka pendek. Sedangkan pada jangka pendek, hanya variabel CAR yang berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan konsumsi.

Penelitian Prayuningrum (2017) memiliki hasil SBIS memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. NPF memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan modal kerja pada perbankan syariah di Indonesia, dan penelitian Dahlan (2014) memiliki hasil bahwa terdapat pengaruh negatif antara Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap penyaluran pembiayaan bank syariah di Indonesia. Sedangkan pada tingkat Inflasi terhadap penyaluran pembiayaan bank syariah di Indonesia terdapat tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bonus sertifikat bank Indonesia syariah, maka bank syariah akan memiliki kecenderungan untuk mengurangi penyaluran pembiayaan.

Dengan melihat adanya teori, data dan penelitian sebelumnya, maka atas dasar penjelasa tersebut penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Dan Faktor Internal terhadap Pembiayaan Investasi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2016-2021)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia?
8. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), inflasi, nilai tukar, dan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) secara bersama-sama terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia.

4. Menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia.
6. Menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia.
7. Menganalisis pengaruh Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia.
8. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), inflasi, nilai tukar, dan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) secara bersama-sama terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan, adapun manfaat dari adanya penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai syarat pengajuan judul skripsi dan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti yang berkaitan dengan topik apa saja yang dapat mempengaruhi pembiayaan investasi perbankan syariah di Indonesia.
2. Bagi dunia ilmu pengetahuan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi literatur dalam ilmu pengetahuan keuangan di Indonesia dan sebagai dasar acuan memberikan masukan sebagai bahan penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Intermediasi Keuangan

Intermediasi pada lembaga keuangan merupakan lembaga perantara atau penghubung dalam bidang keuangan yang memberikan pelayanan dan jasa. Intermediasi keuangan adalah kegiatan yang dilakukan oleh bank dalam menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan kemudian meminjamkannya kepada pihak yang kekurangan dana. *Surplus* dana bisa didapatkan dari sektor usaha, lembaga pemerintah, dan individu (rumah tangga) untuk tujuan penyediaan dana untuk unit ekonomi defisit.

Fungsi intermediasi keuangan muncul sebagai pihak perantara untuk mengakomodir kebutuhan pemilik dana (*household/net savers*) dengan pengguna dana (*corporations/ net borrowers*) yang sebelumnya menimbulkan tingginya biaya monitoring, biaya likuiditas dan risiko harga (*price risk*) karena adanya informasi asimetri antara kedua belah pihak tersebut (Saunders dan Garnet, 2008).

Lembaga intermediasi keuangan memiliki fungsi dan peranan, yaitu:

1. Berfungsi sebagai perantara (*broker*)
2. Mengubah aset (*asset transformer*)
3. Berperan sebagai pengawas (*monitoring*)
4. Berperan menghasilkan informasi (*information producer*)

Terdapat tiga saluran dimana intermediasi keuangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertama perkembangan pada sektor keuangan dapat mendorong peningkatan pada tingkat tabungan masyarakat. Kedua, dengan mengurangi biaya pengumpulan informasi dan biaya transaksi, intermediasi

keuangan akan mendorong fungsi ekonomi terutama dalam menyalurkan dana kepada sektor usaha. Ketiga, sektor keuangan mampu memperbaiki alokasi sumber daya (Rizki & Fakhrudin, 2015). Lembaga intermediasi dalam sistem keuangan di Indonesia terdiri dari Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Lembaga Dana dan Kredit Pedesaan (LDKP), perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan pembiayaan, dan reksadana.

Perbankan syariah berfungsi sebagai intermediasi keuangan sebagaimana bank konvensional yang ada, dalam rangka menjembatani antara pihak-pihak yang mengalami kelebihan dana dengan pihak yang mengalami kekurangan dana. Jasa intermediasi dijalankan dengan berusaha mempertemukan antara kepentingan pemilik dana (*surplus unit*) dengan kepentingan pengguna dana (*defisit unit*). Jasa keuangan meliputi jasa pembayaran, penjaminan, sewa, dan sebagainya (Asngari, 2013).

2.1.2 Definisi Perbankan Syariah

Bank syariah secara umum dapat diartikan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan layanan penyimpanan, pembiayaan dan jasa lalu lintas pembayaran. Bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, mengacu kepada ketentuan yang ada dalam Al-Quran dan Hadist. Dengan demikian perbankan syariah harus dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur riba dan segala hal yang bertentangan dengan syariah Islam. Adapun perbedaan pokok antara bank syariah dengan bank konvensional terdiri dari beberapa hal. Perbedaan utama adalah bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya, sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga. Hal ini memiliki implikasi yang sangat dalam dan berpengaruh pada aspek operasional dan produk yang dikembangkan oleh bank syariah (Agustin, 2021).

Perbankan syariah berfungsi sebagai intermediasi keuangan sebagaimana bank konvensional yang ada, dalam rangka menjembatani antara pihak-pihak yang mengalami kelebihan dana dengan pihak yang mengalami kekurangan dana. Jasa intermediasi dijalankan dengan berusaha mempertemukan antara kepentingan pemilik dana (*surplus unit*) dengan kepentingan pengguna dana (*defisit unit*). Jasa

keuangan meliputi jasa pembayaran, penjaminan, sewa, dan sebagainya. Perbankan syariah yang memegang prinsip syariah pun memiliki dimensi keberhasilan meliputi keberhasilan dunia dan keberhasilan akhirat yang sangat memerhatikan kebersihan sumber, kebenaran proses, dan kemanfaatan hasil (Ascarya, 2007).

Perbankan syariah di Indonesia menurut jenisnya dibagi menjadi dua, yaitu bank umum syariah (BUS) dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS). Kemudian dalam perbankan syariah juga terdapat unit usaha syariah (UUS) yang merupakan unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri, yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah (Rini Malinda Sari et al., 2021).

2.1.3 Pembiayaan pada Perbankan Syariah

Perbankan Syariah memiliki fungsi yang sama dengan perbankan konvensional, yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki dana surplus dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Perbedaan mendasar antara pembiayaan yang diberikan oleh bank konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah terletak pada keuntungan yang diharapkan. Pada bank konvensional keuntungan yang diperoleh yaitu melalui bunga, sedangkan bagi bank syariah keuntungan yang diperoleh berupa imbalan atau bagi hasil (Kasmir, 2002).

Bank Umum Syariah memiliki fungsi dan peranan untuk menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa keuangan syariah. Fungsi dan peranan bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan terkait dengan bank syariah yang merupakan lembaga intermediasi keuangan. Hal ini lah yang mendasari BUS memiliki peran untuk memberikan fasilitas pembiayaan.

Pembiayaan adalah penyediaan dana guna membiayai kebutuhan nasabah yang memerlukannya dan layak untuk memperolehnya. Menurut UU No. 7 Tahun 1992, pembiayaan adalah “Penyediaan uang atau tagihan atau dapat dipersamakan

dengan itu berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu ditambah dengan jumlah bunga, imbalan atau bagi hasil.”

Pembiayaan dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan sifat penggunaannya, yaitu (Antonio, 2001):

1. Pembiayaan Produktif

Pembiayaan produktif adalah pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha baik produksi, perdagangan maupun investasi. Pembiayaan produktif menurut keperluannya dapat dibagi menjadi:

a. Pembiayaan Modal Kerja

Pembiayaan modal kerja adalah pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada nasabah atau calon nasabah untuk memenuhi kebutuhan peningkatan produksi, baik secara kuantitatif yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi serta untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang. Pembiayaan yang diberikan dalam bentuk modal kerja yang dibutuhkan oleh nasabah, kebanyakan berupa kas, bahan baku, produksi atau operasional, gaji atau upah pegawai, dan biaya operasional lainnya. Pembiayaan modal kerja biasanya memiliki jangka waktu yang pendek.

b. Pembiayaan Investasi

Pembiayaan investasi adalah pembiayaan yang dimaksudkan untuk melakukan investasi guna penyediaan barang yang bermanfaat dalam jangka waktu tertentu. Jangka waktu yang digunakan dalam pembiayaan investasi adalah menengah hingga panjang. Pembiayaan investasi biasanya diberikan untuk pembelian aktiva tetap, pembiayaan proyek baru ataupun proyek perluasan suatu perusahaan, misalnya bangunan, mesin-mesin, alat-alat berat, dan kendaraan.

2. Pembiayaan Konsumtif

Pembiayaan konsumtif adalah pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Pembiayaan ini biasanya berupa pemenuhan kebutuhan seperti kredit pembelian rumah, kendaraan bermotor, elektronik, dan lain-lain. Pembayaran kembali pembiayaan berupa angsuran, berasal dari gaji atau pendapatan lainnya, bukan dari objek yang dibiayainya.

Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: tujuan pembiayaan untuk tingkat makro, dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro (Muhammad, 2005). Secara makro dapat dijelaskan bahwa pembiayaan dapat bertujuan untuk:

1. Peningkatan ekonomi umat di mana masyarakat yang sebelumnya tidak dapat diakses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi.
2. Tersedianya dana bagi peningkatan usaha, artinya usaha yang kekurangan dana dapat terbantu dengan adanya pembiayaan untuk pengembangan usaha.
3. Meningkatkan produktivitas, artinya pembiayaan bank yang bersifat produktif dapat memberi peluang untuk meningkatkan daya produksinya.
4. Membuka lapangan kerja baru, artinya dengan dana yang disalurkan dapat menambah usaha-usaha baru dan nantinya dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak.
5. Terjadinya distribusi pendapatan, artinya masyarakat mampu melakukan usaha produktif dan akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya.

Pembiayaan dalam lingkup mikro dapat bertujuan untuk:

1. Upaya memaksimalkan laba, artinya tambahan dana dapat digunakan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan efektivitas usaha yang nantinya akan menghasilkan laba yang lebih besar.
2. Upaya meminimalkan risiko, artinya untuk menghasilkan laba maksimal, maka risiko juga harus diminimalkan. Risiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan.
3. Penyaluran kelebihan dana, artinya mekanisme pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dan penyaluran kelebihan dana dari pihak yang kelebihan (surplus) kepada pihak yang kekurangan dana.

2.1.4 Pembiayaan Investasi

Investasi adalah penanaman dana dengan maksud untuk memperoleh imbalan atau manfaat keuntungan di kemudian hari, mencakup hal-hal antara lain (Karim, 2010 : 236):

1. Imbalan yang diharapkan dari investasi adalah berupa keuntungan dalam bentuk finansial atau uang (*financial benefit*).
2. Badan usaha umumnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan berupa uang, sedangkan badan sosial dan badan-badan pemerintah lainnya lebih bertujuan untuk memberikan manfaat sosial (*social benefit*) dibandingkan dengan keuntungan finansialnya. Badan-badan usaha yang mendapat pembiayaan investasi dari bank harus mampu memperoleh keuntungan finansial (*financial benefit*) agar dapat hidup dan berkembang serta memenuhi kewajibannya kepada bank. Investasi dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu:
 - a. Investasi pada masing-masing komponen aktiva lancar.
 - b. Investasi pada aktiva tetap atau proyek.
 - c. Investasi dalam efek atau surat berharga (*securities*)

Dana yang ditanam dalam aktiva tetap seperti halnya dana yang diinvestasikan ke dalam aktiva lancar juga mengalami proses perputaran, walaupun secara konseptual sebenarnya tidak ada perbedaan antara investasi dalam aktiva tetap dengan investasi dalam aktiva lancar.

Baik investasi dalam aktiva lancar maupun investasi dalam aktiva tetap dilakukan dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan tersebut. Masalahnya adalah perputaran dana yang tertanam dalam kedua jenis aktiva tersebut berbeda, yaitu investasi ke dalam aktiva lancar diharapkan akan dapat diterima kembali dalam waktu dekat dan secara sekaligus (paling lama dalam 1 tahun), sebaliknya dalam investasi pada aktiva tetap dana yang tertanam tersebut baru akan kembali secara keseluruhan dalam waktu beberapa tahun dan kembalinya itu secara berangsur-angsur melalui penyusutan (depresiasi). Dengan demikian, inti perbedaan antara investasi dalam aktiva tetap dengan investasi dalam aktiva lancar adalah terletak dalam soal waktu dan cara perputaran dana yang tertanam didalamnya.

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembiayaan investasi adalah pembiayaan jangka menengah atau jangka panjang untuk pembelian barang-barang modal yang diperlukan untuk:

1. Pendirian proyek baru, yakni pendirian atau pembangunan proyek/pabrik dalam rangka usaha baru.
2. Rehabilitasi, yakni penggantian mesin/peralatan lama yang sudah rusak dengan mesin/peralatan baru yang lebih baik.
3. Modernisasi, yakni penggantian menyeluruh mesin/peralatan lama dengan mesin/peralatan baru yang tingkat teknologinya lebih baik/tinggi.
4. Ekspansi, yakni penambahan mesin/peralatan yang telah ada dengan mesin/peralatan baru dengan teknologi sama atau lebih baik/tinggi, atau
5. Relokasi proyek yang sudah ada, yakni pemindahan lokasi proyek secara keseluruhan termasuk sarana penunjang kegiatan pabrik, seperti laboratorium, dan gudang dari suatu tempat ke tempat lain yang lokasinya lebih tepat/baik.

Pada dasarnya dalam penilaian usulan investasi itu diperlukan suatu dasar pembahasan karena:

1. Investasi itu dilakukan dengan menggunakan dana yang terbatas sumbernya.
2. Agar penggunaan dana yang langka sumbernya tersebut dapat memberikan manfaat/imbalan/keuntungan yang sebaik-baiknya, perlu dilakukan pembahasan proyek investasi.

Maksud dari pembahasan proyek yang utama adalah menetapkan potensi penghasilan proyek, yaitu menilai apakah akan menghasilkan cukup dana untuk membayar kembali semua biaya modal (*capital cost*) dalam jangka waktu yang diminta dan selanjutnya proyek akan tetap hidup dan berkembang.

Di samping itu, sesuai dengan peranan bank dalam menunjang pelaksanaan kebijaksanaan pembangunan, pembahasan proyek juga dimaksudkan untuk menilai manfaat sosial ekonomis dari proyek investasi dimaksud. Pembiayaan investasi dipergunakan untuk proyek-proyek yang dapat mendorong peningkatan ekspor, menyerap banyak tenaga kerja, mempunyai dampak ganda pada sektor-sektor lain (*multiplier effect*), meningkatkan kegiatan koperasi dan golongan ekonomi lemah termasuk sektor informal, serta memberikan *social benefit*.

Bank dapat memberikan Pembiayaan Investasi, dengan ketentuan sebagai berikut (Karim, 2010 : 238):

1. Melakukan penilaian atas proyek yang akan dibiayai dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip pemberian pembiayaan yang sehat.
2. Memperhatikan Peraturan Pemerintah tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL).
3. Jangka waktu pembiayaan maksimal 12 (dua belas) tahun.
4. Memenuhi ketentuan-ketentuan bank yang berlaku (seperti persyaratan penerima pembiayaan, dan jaminan).

Berdasarkan akad yang digunakan dalam produk pembiayaan syariah, pembiayaan investasi dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Pembiayaan Investasi Murabahah
2. Pembiayaan Investasi IMBT
3. Pembiayaan Investasi Salam
4. Pembiayaan Investasi Istishna’.

Dalam menetapkan akad pembiayaan investasi, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut (Karim, 2010 : 241):

1. Hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi apakah pembiayaan investasi tersebut untuk barang-barang yang termasuk *ready stock* atau *goods in process*.
2. Jika *ready stock*, maka faktor selanjutnya yang harus dicermati adalah apakah barang tersebut sensitif terhadap *tax issues* atau tidak. Jika sensitif, pembiayaan yang diberikan bank adalah pembiayaan Ijarah Muntahia Bit Tamlik (MET). Namun jika tidak sensitif, pembiayaan yang diberikan adalah pembiayaan *murabahah*. Jika barang tersebut termasuk *goods in process*, yang harus dilihat adalah apakah proses barang tersebut memerlukan waktu kurang dari 6 bulan atau lebih. Jika kurang dari 6 bulan, pembiayaan yang diberikan adalah pembiayaan Istishna’

2.1.5 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang dapat dilihat dari kondisi internal dari BUS. Salah satunya meliputi kinerja keuangan BUS yang dapat dilihat melalui sumber pendanaan bank yaitu melalui penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan berbagai rasio keuangan seperti *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Asset* (ROA).

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (simpanan) berdasarkan UU Perbankan No. 10 tahun 1998 adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, tabungan, dan bentuk lainnya. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha. Dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank atau dana yang bersumber dari pihak ketiga dan dihimpun oleh sektor perbankan adalah dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan salah satu sumber dana yang paling diandalkan oleh bank. Secara teknis, DPK pada bank syariah adalah berbentuk giro wadiah, tabungan wadiah dan deposito mudharabah. Bank dapat memanfaatkan DPK ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Volume Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank akan sangat menentukan volume dana yang dapat dikembangkan dalam penyaluran kredit atau pembiayaan. Semakin besar jumlah DPK yang ada, maka dana yang bisa disalurkan juga menjadi lebih banyak.

b. Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Bank syariah tidak mengenal istilah kredit (*loan*) karena tidak menganut konsep bunga seperti halnya bank konvensional, melainkan konsep bagi hasil maka istilah kredit dalam bank syariah diganti menjadi pembiayaan (*financing*), sehingga rasio *Non Performing Loan* (NPL) diganti menjadi Non Performing Financing (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang

disalurkan bank syariah. Semakin kecil rasio NPF semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank.

Non Performing Financing (NPF) mencerminkan pembiayaan-pembiayaan yang tidak memiliki performance yang baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet. Nilai NPF yang tinggi tentunya akan sangat berpengaruh terhadap operasional bank, sehingga tingkat (NPF) harus selalu dijaga. Tugas Bank Indonesia (BI) salah satunya adalah mempertahankan dan memelihara sistem perbankan yang sehat dan dapat dipercaya dengan tujuan menjaga perekonomian. Bank Indonesia selaku bank sentral dan pengawas perbankan di Indonesia memberikan ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan Bank, salah satunya dengan menetapkan tingkat maksimum yang tidak boleh dilewati NPF. Perhitungan rasio dari *Non Performing Financing* (NPF) dapat diperoleh dari perhitungan berikut:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

c. **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu indikator dalam rasio solvabilitas. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kemampuan perusahaan perbankan membayar hutang jangka panjang dapat diukur dengan salah satunya CAR.

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank, semakin besar rasio tersebut maka semakin baik posisi modal.

Modal menjadi salah satu faktor yang harus dimiliki bank untuk mengembangkan usaha dan menopang kemungkinan risiko dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman

dalam aktiva lainnya. Fungsi intermediasi bank dapat dilaksanakan dengan optimal jika didukung permodalan yang memadai. Meskipun Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun sangat besar, namun jika tidak diimbangi dengan tambahan modal maka bank akan terbatas dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan.

Perhitungan rasio dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat diperoleh dari perhitungan berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

d. Return On Assets (ROA)

Return on Assets disebut sebagai rentabilitas ekonomis, merupakan ukuran kemampuan bank dalam memperoleh laba dengan semua aktiva yang dimilikinya. ROA memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini juga dapat mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan bank dengan menggunakan aktivanya.

Analisis ROA mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba pada periode sebelumnya. Analisis ini dapat diproyeksikan ke periode yang akan datang untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Return On Asset (ROA) adalah salah satu yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh serta semakin baik pula posisi bank apabila dilihat dari penggunaan aset, sehingga bank mengalami kondisi bermasalah yang semakin kecil. Adapun rumus yang digunakan untuk ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.6 Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar lingkungan perbankan syariah. Faktor ekstenal dapat meliputi kondisi perekonomian secara makro, kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan faktor eksternal yang terdiri dari inflasi dan PDB yang di nilai sebagai salah satu

faktor yang menggambarkan perekonomian Indonesia secara makro, dan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) sebagai indikator untuk menilai kestabilan suatu ekonomi.

a. Inflasi

Menurut Bank Indonesia, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa (komoditas) di tengah masyarakat secara umum pada suatu periode dalam suatu wilayah tertentu. Inflasi juga dapat didefinisikan sebagai fenomena dalam ekonomi moneter karena adanya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas pada suatu periode tertentu dalam suatu wilayah tertentu. Perhitungan inflasi dapat dilakukan melalui tingkat inflasi, yaitu perhitungan terhadap tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Komoditas yang dijadikan objek pemantauan berdasarkan Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan secara rutin oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di dunia sejak masa dahulu hingga sekarang, dengan mengemukakan berbagai fakta bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir. Menurutnya, inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus menerus. Al-Maqrizi mengklasifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya kedalam dua hal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia (A.A. Karim, 2010).

Inflasi mengalami kenaikan apabila harga barang dan jasa di dalam negeri terjadi peningkatan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan nilai uang menjadi turun. Akhirnya inflasi akan berdampak pada pelaku bisnis karena menyebabkan biaya meningkat baik dari biaya produksi, transaksi atau biaya lainnya. Hal tersebut akan mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa.

Inflasi memberi pengaruh negatif terhadap daya beli dan tingkat kesejahteraan masyarakat karena inflasi dapat mengakibatkan lemahnya efisiensi dan produktivitas ekonomi, investasi, kenaikan biaya modal, dan ketidakjelasan pendapatan di masa yang akan datang (Parakkasi, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Jaya, W, dan MK, 2015) menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap pembiayaan modal kerja.

Terjadinya peningkatan pada inflasi akan direspon oleh Bank Indonesia dengan menerapkan *tight money policy* atau membatasi jumlah uang yang beredar dengan cara membatasi pemberian kredit dan pembiayaan. Dengan demikian ketika inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan penurunan pada pembiayaan investasi. Rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah:

$$INF = \frac{\text{Indeks Harga Konsumen } (t) - \text{Indeks Harga Konsumen } (t - 1)}{\text{Indeks Harga Konsumen } (t - 1)}$$

b. Nilai Tukar

Nilai Tukar atau valuta asing yang disingkat dengan "valas" secara bebas dapat diartikan sebagai mata uang yang dikeluarkan dan digunakan sebagai alat pembayaran yang sah di Negara lain. Perdagangan barang dan jasa, aliran modal dan dana antar Negara akan menimbulkan pertukaran mata uang antar Negara yang pada akhirnya akan timbul permintaan atau penawaran terhadap suatu mata uang tertentu.

Menurut Hamdy Hady (2006) nilai tukar atau kurs adalah suatu rasio atau perbandingan antara mata uang domestik (dalam negara) dengan mata uang asing. Nilai tukar atau kurs mempunyai fungsi cukup penting dalam perekonomian suatu Negara karena nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mendukung kelancaran perdagangan internasional yang dilakukan oleh berbagai negara. Nilai tukar harga suatu mata uang jika dipertukarkan dengan mata uang lain akan dapat diartikan sebagai pembanding nilai tukar mata uang.

Kurs (nilai tukar) adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka, mengingat pengaruhnya yang sedemikian besar bagi transaksi neraca berjalan maupun variabel-variabel makro lainnya yang ditentukan oleh mekanisme pasar dinamakan kurs pertukaran yang berubah bebas atau kurs pertukaran mengambang. (Sadono Sukimo, 2004). kurs valas atau mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valas juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk

memperoleh satu unit mata uang asing. Adapun penentuan kurs dalam pasar bebas adalah berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang asing itu sendiri.

Kurs adalah harga dari satu mata uang yang diukur dalam mata uang asing lainnya. Hal ini ditentukan dalam bursa valuta asing timbul dari kebutuhan untuk membayar barang dan jasa serta asset yang berasal dari luar negeri (Dominick Salvatore, 2001). Valuta asing (*foreign exchange*) adalah mata uang negara lain atau *foreign currency* dari suatu perekonomian, misalnya valuta asing bagi perekonomian Indonesia adalah mata uang lain selain rupiah. (Pratama Raharja, 2008:367).

Shapiro (2000:277) menjelaskan bahwa resiko pertukaran ditinjau sebagai kemungkinan bahwa fluktuasi mata uang dapat mengubah jumlah yang diharapkan atau perubahan arus kas perusahaan di masa yang akan datang. Fluktuasi perubahan nilai tukar akan menimbulkan resiko dimana semakin tinggi fluktuasinya maka resikonya akan semakin besar dan sebaliknya semakin rendah fluktuasinya maka resikonya akan semakin kecil.

Valas sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau pembiayaan transaksi ekonomi dan keuangan internasional atau luar negeri yang biasanya mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral atau Bank Indonesia. Keadaan fluktuasi rupiah khususnya terhadap dollar Amerika yang cenderung berubah-ubah, ini akan memberikan pengaruh pada harga saham lembaga keuangan yang ada di Bursa Efek Jakarta. Karena pada spekulasi maupun investor akan menginvestasikan dananya dalam bentuk mata uang asing.

Nilai tukar valuta asing adalah harga mata uang salah satu negara dalam satuan mata uang atau komoditas (biasanya emas atau perak) negara lain. Bila pemerintah suatu negara misalnya Argentina, mengatur nilai dimana peso dipertukarkan untuk mata uang lain, sistem atau rezim itu diklasifikasikan sebagai *fixed* atau *managed exchange rate rezime*. Nilai tukar dimana mata uang itu dipatok, sering disebut sebagai *per value*. Bilang pemerintah tidak melakukan

campur tangan terhadap valuasi mata uangnya dengan cara apapun, mata uang digolongkan sebagai mengambang atau fleksibel (David et. al. 2003).

Jika kurs valuta asing sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme pasar maka kurs tersebut akan selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Perubahan yang cenderung terus menerus tersebut akan terjadi disebabkan oleh perubahan yang selalu terjadi terhadap permintaan dan penawaran dari valuta asing itu sendiri. Oleh karena sifatnya yang selalu mengalami perubahan itu tersebut kurs pertukaran melalui mekanisme pasar dinamakan kurs pertukaran bebas (*flexible exchange rate*) atau kurs pertukaran mengambang (*floating exchange rate*).

c. Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS)

Menurut fatwa DSN MUI No. 37/DSN-MUI/2002, pengertian PUAS adalah kegiatan transaksi keuangan jangka pendek antar peserta pasar berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Menurut Pasal 1 butir (4) Peraturan Bank Indonesia No. 7/26/PBI/2005 pengertian PUAS adalah kegiatan investasi jangka pendek dalam rupiah antar peserta pasar berdasarkan prinsip mudharabah. Sedangkan pengertian mudharabah pada Pasal 1 butir (5) PBI tersebut adalah perjanjian antara penanam dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha guna memperoleh keuntungan, dan keuntungan tersebut akan dibagikan kepada kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya (Wardyaningsih dkk, 2005) Instrumen yang digunakan dalam PUAS saat ini adalah Sertifikat Investasi Mudharabah Antar-bank (IMA). Hal ini berarti akad yang digunakan adalah mudharabah (bagi hasil) di mana keuntungan akan dibagikan kepada kedua belah pihak (pembeli dan penjual sertifikat IMA) berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Tingkat Indikasi Imbalan PUAS adalah rata-rata tertimbang tingkat indikasi imbalan sertifikat investasi mudharabah antarbank yang terjadi di PUAS, yang tercatat pada Pusat Informasi Pasar Uang (PIPU).

Mekanisme perdagangan surat-surat berharga berbasis syariah harus tetap berkaitan dan berada dalam batas-batas toleransi dan ketentuan-ketentuan berdasarkan syariah. Untuk memahami mekanisme Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) dapat digambarkan sebagai berikut:

Uang Antarbank berdasarkan prinsip Syariah (PUAS) dengan menggunakan Sertifikat Investasi Mudharabah Antar-bank (IMA) sebagai piranti yang digunakan dalam PUAS, sebagai berikut:

1. Bank penanam dana pada sertifikat IMA melakukan pembayaran kepada bank penerbit dengan menggunakan nota kredit melalui kliring, bilyet giro Bank Indonesia atau transfer dana secara elektronik, disertai tembusan sertifikat IMA.
2. Pemindahan sertifikat IMA hanya dapat dilakukan oleh bank penanam dana pertama, sedangkan dana kedua tidak diperkenankan lagi memindahtangankan kepada bank lain sampai berakhirnya jangka waktu. Agar bank penerbit sertifikat wajib memberitahuakan kepemilikan sertifikat tersebut kepada bank penerbit.
3. Pada saat sertifikat IMA jatuh waktu, penyelesaian transaksi dilakukan oleh bank penerbit dengan melakukan pembayaran kepada pemegang sertifikat terakhir sebesar nilai nominal investasi, sedangkan imbalan dibayar pada awal bulan berikutnya. Pembayaran tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan nota kredit melalui kliring, bilyet giro Bank Indonesia atau transfer dana secara elektronik.
4. Selanjutnya, perhitungan imbalan sertifikat IMA dihitung berdasarkan tingkat realisasi imbalan sertifikat IMA mengacu pada tingkat imbalan deposito investasi mudharabah pada bank penerbit sesuai dengan jangka waktu penanaman.

2.2 Tinjauan Empiris

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Susana Dewi Anggraini

Judul	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Syariah Periode 2015-2018)
Penulis	Susana Dewi Anggraini (2020)
Variabel	Variabel Terikat: Pembiayaan Perbankan Syariah Variabel Bebas: CAR, NPF, FDR, SBIS, PUAS, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs) dan BI7DRR.
Metode Analisis	<i>Error Correction Model</i> (ECM)
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jangka panjang FDR, NPF, SBIS, BI7DRRR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi. Sedangkan pada pembiayaan konsumsi variabel CAR, NPF, FDR dan SBIS berpengaruh signifikan pada jangka panjang. Sedangkan pada jangka pendek, variabel CAR, NPF, FDR dan Kurs signifikan dalam mempengaruhi pembiayaan modal kerja. Variabel NPF dan SBIS berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan investasi pada jangka pendek. Sedangkan pada jangka pendek, hanya variabel CAR yang berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan konsumsi.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian Elzalina Jannati Prayuningrum

Judul	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah
Penulis	Elzalina Jannati Prayuningrum (2017)
Variabel	Variabel Terikat: Pembiayaan Modal Kerja

	Variabel Bebas: SBIS, <i>Non Performing Financing</i> (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK)
Metode Analisis	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)
Hasil Penelitian	SBIS memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. NPF memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan modal kerja pada perbankan syariah di Indonesia

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penelitian Muhammad Lutfi Qolby

Judul	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2007-2013
Penulis	Muhammad Lutfi Qolby (2013)
Variabel	Variabel Terikat: Pembiayaan Perbankan Syariah Variabel Bebas: Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan <i>Return On Assets</i> (ROA)
Metode Analisis	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)
Hasil Penelitian	Pada jangka panjang Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan Return On Assets (ROA) berpengaruh secara statistik terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Pada jangka pendek Return On Assets (ROA) tidak berpengaruh secara statistik terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh secara statistik terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Penelitian Rahmat Dahlan

Judul	Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia dan Tingkat Inflasi terhadap Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.
Penulis	Rahmat Dahlan (2014).
Variabel	Variabel Terikat: Pembiayaan Perbankan Syariah Variabel Bebas: Bonus Sertifikat Bank Indonesia, dan Tingkat Inflasi
Metode Analisis	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>
Hasil Penelitian	Terdapat pengaruh negatif antara Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Sedangkan pada tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia terdapat tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bonus sertifikat bank Indonesia syariah, maka bank syariah akan memiliki kecenderungan untuk mengurangi penyaluran pembiayaan.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Penelitian Raras Palupi Astarini

Judul	<i>The Impact of Internal and External Factors on Financing of Sharia Banks in Indonesia; International Journal of Science and Research</i>
Penulis	Raras Palupi Astarini. (2016).
Variabel	Variabel Terikat: Pembiayaan SME dan Pembiayaan non-SME Variabel Bebas: Bonus Sertifikat Bank Indonesia, dan Tingkat Inflasi SBIS bonus rate, Inflasi, DPK, NPF, FDR, dan ROA
Metode Analisis	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>

Hasil Penelitian	SBIS bonus rate tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bank syariah. Inflasi berpengaruh negatif terhadap kedua pembiayaan; (DPK) dan (FDR) berpengaruh positif terhadap kedua pembiayaan; (NPF) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan SME tetapi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan non- SME; dan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bank syariah.
------------------	--

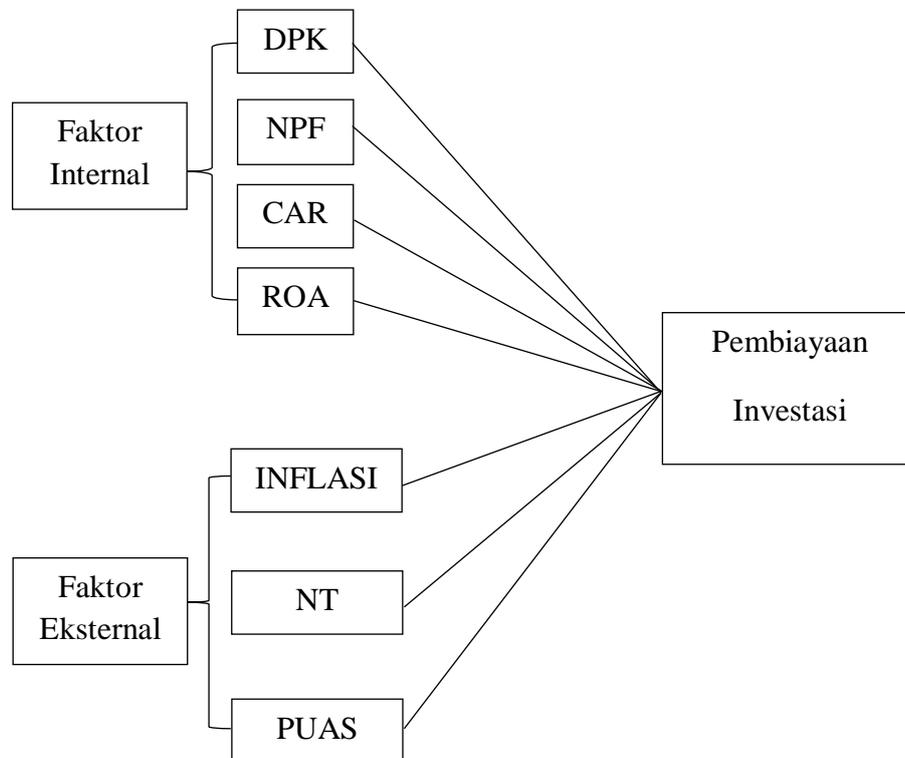
2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Uma Sekaran (2006), kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.

Pemerataan ekonomi menjadi salah satu fokus dalam Ekonomi Islam. Bank Umum Syariah melalui pembiayaan investasi dapat menjalankan hal tersebut karena pembiayaan investasi merupakan pembiayaan produktif yang nantinya akan berdampak pada perekonomian sektor riil dan berdampak pada masyarakat luas juga. Namun, pembiayaan investasi yang disalurkan oleh bank umum syariah ternyata masih kalah jauh jika dibandingkan dengan kredit investasi yang disalurkan oleh bank konvensional.

Perkembangan pembiayaan investasi perlu ditingkatkan dan terus dikaji kembali faktor apa saja yang mempengaruhinya, baik dari faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor dari internal bank tentu sangat mempengaruhi berapa banyak dana yang bisa disalurkan oleh Bank Umum Syariah. Begitu juga dengan faktor eksternal yaitu dari kondisi perekonomian. Faktor internal yang diambil adalah DPK, CAR, NPF, dan ROA. Sedangkan inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs) dan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) sebagai faktor eksternal.

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu dan hipotesis yang telah dikemukakan, dapatlah dibuat kerangka pemikiran antar variabel. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar 11.



Sumber: Anggraini, 2020.

Gambar 12. Kerangka Pemikiran Penelitian.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.
2. Diduga variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.
3. Diduga variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

4. Diduga variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.
5. Diduga variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia
6. Diduga variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia
7. Diduga variabel Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.
8. Diduga variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), inflasi, nilai tukar, dan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) berpengaruh secara bersama-sama terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi mengenai “Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Dan Faktor Internal terhadap Pembiayaan Investasi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan di Indonesia, menggunakan pembiayaan investasi bank umum syariah sebagai input pada periode 2016:M1-2021:M12, beserta faktor yang mempengaruhinya dari sisi variabel ekonomi makro yaitu inflasi, nilai tukar, PUAS, dan dari sisi faktor internal perbankan yaitu DPK, NPF, CAR dan ROA.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif berupa data runtun waktu (*time series*) bulanan selama periode 2016:M1-2021:M12. Data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Perbankan Indonesia (SPI), dan Statistik Perbankan Syariah (SPS).

3.3 Definisi Operasional Variabel

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, berikut ini definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Pembiayaan Investasi

Pembiayaan investasi merupakan pembiayaan yang dilakukan untuk keperluan pembelian barang-barang yang diperlukan untuk keperluan investasi. Pembiayaan investasi dipergunakan untuk proyek-proyek yang dapat mendorong peningkatan ekspor, menyerap banyak tenaga kerja, dan mempunyai dampak ganda pada sektor-sektor lain (*multiplier effect*). Data diperoleh berupa data bulanan dari

jumlah keseluruhan pembiayaan investasi dalam bentuk miliar rupiah yang diperoleh dari website Bank Indonesia (BI) dalam runtun waktu bulan Januari 2016 s.d Desember 2021.

2. Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang berasal dari mitra yang berupa tabungan, deposito dan giro didasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam berbagai bentuk. Data diperoleh berupa data bulanan dalam bentuk miliar rupiah yang diperoleh dari website Statistik Perbankan Syariah (SPS) dalam runtun waktu bulan Januari 2016 s.d Desember 2021.

3. Non Performing Financing (NPF)

Non performing financing (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Data diperoleh berupa data bulanan dalam bentuk persen yang diperoleh dari website Statistik Perbankan Syariah (SPS) dalam runtun waktu bulan Januari 2016 s.d Desember 2021.

4. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang bertujuan untuk melihat bagaimana permodalan bank dapat mendukung kegiatan bank (penyaluran dana) secara efisien dan melihat kemampuan permodalan bank dalam menanggung kerugian akibat tidak lancarnya penyaluran pembiayaan. Data diperoleh berupa data bulanan dalam bentuk persen yang diperoleh dari website Statistik Perbankan Syariah (SPS) dalam runtun waktu bulan Januari 2016 s.d Desember 2021.

5. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) menurut Munawir (2011) merupakan salah satu rasio dari rasio profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari keseluruhan dana yang digunakan pada kegiatan operasionalnya. Data diperoleh berupa data bulanan dalam bentuk persen yang

diperoleh dari website Statistik Perbankan Syariah (SPS) dalam runtun waktu bulan Januari 2016 s.d Desember 2021.

6. Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa (komoditas) secara umum di suatu wilayah tertentu dan pada periode tertentu. Perhitungan inflasi dilakukan melalui tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu perhitungan yang mengukur tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Data diperoleh berupa data bulanan dalam bentuk persen yang diperoleh dari website Bank Indonesia (BI) dalam runtun waktu bulan Januari 2016 s.d Desember 2021.

7. Nilai Tukar Rupiah(Kurs)

Nilai tukar (*exchange rate*) adalah nilai atau harga sebuah mata uang suatu negara yang diperbandingkan dengan mata uang yang akan menjadi dasar pengukuran. Nilai yang tercatat menunjukkan nilai Rupiah yang harus dikeluarkan oleh pemegang mata uang Rupiah dengan menukarkan nilai satu Dollar Amerika. Hubungan ekonomi yang melewati batas-batas suatu negara memerlukan suatu mata uang yang dapat dijadikan dasar pertukaran dan perdagangan atas dua mata uang yang berbeda (*foreign exchange rate*).

8. Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS)

Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) adalah kegiatan investasi jangka pendek yang dimana didalamnya terdapat perjanjian antara pihak bank sebagai pemilik kelebihan likuiditas dana dan bank yang memiliki kekurangan likuiditas dana untuk melakukan kegiatan usaha guna memperoleh keuntungan, yang nantinya akan mendapatkan imbal hasil dalam bentuk pembagian persen berupa suku bunga dalam bank konvensional dan bagi hasil dalam bank syariah dan keuntungan tersebut akan dibagikan kepada kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Data diperoleh berupa data bulanan dalam bentuk persen yang diperoleh dari website Bank Indonesia (BI) dalam runtun waktu bulan Januari 2016 s.d Desember 2021.

Tabel 6. Variabel, Simbol, Satuan Pengukuran dan Sumber Data

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber data
Pembiayaan Investasi	PI	Miliar Rp	SPS
Dana Pihak Ketiga	DPK	Miliar Rp	SPS
<i>Non Performing Financing</i>	NPF	Persen	SPS
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR	Persen	SPS
<i>Return On Asset</i>	ROA	Persen	SPS
Inflasi	INF	Persen	BI
Nilai Tukar Rupiah	NT	Rp	BI
Pasar Uang Antarbank Syariah	PUAS	Persen	SPS

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *Error Correction Model* (ECM) atau model koreksi kesalahan. Metode ECM digunakan karena ECM mempunyai kemampuan untuk menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang serta mengkaji konsisten atau tidaknya model empirik dengan teori ekonomi. Selain itu penggunaan metode ECM dalam penelitian ini didasarkan pada data penelitian yang berbentuk *time series* yang seringkali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut juga dengan regresi lancung.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model penelitian Susana Dewi Anggraeni (2020) :

$$\Delta \ln Y_{1t} = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 \Delta X_{4t} + \beta_5 \Delta X_{5t} + \beta_6 \Delta X_{6t} + \beta_7 \Delta X_{7t} + \beta_8 \Delta X_{8t} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- Y = Pembiayaan Investasi periode ke-t (Miliar Rp)
- X1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) periode ke-t (%)
- X2 = *Non Performing Financing* (NPF) periode ke-t (Miliar Rp)
- X3 = *Financing to Deposit Ratio* (FDR) periode ke-t (%)
- X4 = Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) periode ke-t (%)
- X5 = Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) periode ke-t (Rp)

X6	= Inflasi periode ke-t (%)
X7	= Nilai Tukar Rupiah periode ke-t (Rp)
X8	= BI 7 Days Reverse Repo Rate periode ke-t (%)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \dots \beta_8$	= Koefisien
ε_t	= <i>Error Term</i>

Merujuk pada model penelitian tersebut, model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta \ln PI_t = c + \beta_1 \Delta DPK_t + \beta_2 \Delta NPF_t + \beta_3 \Delta CAR_t + \beta_4 \Delta ROA_t + \beta_5 \Delta INF_t + \beta_6 \Delta NT_t + \beta_7 \Delta PUAS_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

LNPI	= Pembiayaan investasi periode ke-t (miliar rupiah)
DPK	= Dana pihak ketiga periode ke-t (miliar rupiah)
NPF	= <i>Non Performing Financing</i> periode ke-t (persen)
CAR	= <i>Capital Adequacy Ratio</i> periode ke-t (persen)
ROA	= <i>Return On Asset</i> periode ke-t (persen)
INF	= Inflasi periode ke-t (persen)
NT	= Nilai Tukar Rupiah ke-t (miliar rp)
PUAS	= Pasar Uang Antarbank Syariah periode ke-t (persen)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \dots \beta_7$	= Koefisien
ε_t	= <i>Error Term</i>

3.5 Prosedur Analisis Data

Proses pengolahan data pada penelitian ini menggunakan software Eviews 10. Adapun tahapan dalam melakukan analisis penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.5.1 Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Secara umum yang dimaksud stasioner pada data runtut waktu (*time series*) adalah data yang memiliki rerata dan varians yang cenderung konstan. Salah satu

konsep penting untuk data *time series* adalah kondisi data yang stasioner atau tidak stasioner. Suatu data dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut. Apabila data yang digunakan dalam suatu model tidak stasioner, maka akan menyebabkan hasil regresi yang meragukan atau disebut regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung adalah hasil regresi yang menunjukkan koefisien regresi yang signifikan dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun variabel di dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono, 2017).

Prosedur pengujian stasioneritas data adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama dalam uji akar unit adalah melakukan uji terhadap level series. Jika hasil uji akar unit menolak hipotesis nol bahwa ada unit root, berarti series adalah stasioner pada tingkat level atau dengan kata lain series terintegrasi pada $I(0)$.
- b. Jika semua variabel adalah stasioner, maka estimasi terhadap model yang digunakan adalah dengan regresi OLS.
- c. Jika dalam uji terdapat level series hipotesis adanya akar unit untuk seluruh series diterima, maka pada tingkat level seluruh series adalah nonstasioner.
- d. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji akar unit terhadap *first-difference* dari series.
- e. Jika hasilnya menolak hipotesis adanya akar unit, berarti pada tingkat *first-difference*, series sudah stasioner atau dengan kata lain semua series terintegrasi pada orde $I(1)$, sehingga estimasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode kointegrasi.
- f. Jika uji unit root pada level series menunjukkan bahwa tidak semua series adalah stasioner, maka dilakukan *first-difference* terhadap seluruh series
- g. Jika hasil uji unit root pada tingkat *first-difference* menolak hipotesis adanya akar unit untuk seluruh series, berarti seluruh series pada tingkat *first-difference* terintegrasi pada orde $I(0)$, sehingga estimasi dilakukan dengan metode regresi OLS pada tingkat *first-difference*-nya.

- h. Jika hasil uji akar unit menerima hipotesis adanya akar unit, maka langkah berikutnya adalah melakukan diferensiasi lagi terhadap series sampai series menjadi stasioner, atau series terintegrasi pada orde 1(d).

Untuk mengetahui stasioneritas data, digunakan uji akar unit Dickey-Fuller. Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Dickey-Fuller kemudian mengembangkan uji akar unit dengan memasukkan unsur AR yang lebih tinggi dalam modelnya dan menambahkan kelambanan variabel diferensi di sisi kanan persamaan yang dikenal dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Dalam prakteknya uji ADF inilah yang seringkali digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak. Adapun persamaan uji ADF sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + e_t$$

Pada uji ADF persamaan di atas adalah prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya distribusi statistik Mackinnon. Nilai statistik ADF ditunjukkan oleh nilai t-statistik koefisien γY_{t-1} . Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner. Hal krusial dalam uji ADF ini adalah menentukan panjangnya kelambanan. Panjangnya kelambanan bisa ditentukan berdasarkan kriteria AIC atau SIC.

Jika suatu data runtun waktu tidak stasioner pada order nol, I (0), maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui orde berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada orde ke-n (*first-difference* atau I (1), atau *second-difference* atau I (2), dan seterusnya. Berdasarkan Persamaan (6) hipotesis untuk penelitian ini adalah:

$H_0 : \gamma = 0$ (Terdapat akar unit, tidak stasioner)

$H_a : \gamma > 0$ (Tidak terdapat akar unit, stasioner)

Jika hasil uji menolak hipotesis adanya akar unit untuk semua variabel, berarti semua adalah stasioner atau dengan kata lain, variabel-variabel terkointegrasi

pada I (0), sehingga estimasi akan dilakukan dengan menggunakan regresi linier. Jika semua variabel adalah tidak stasioner, estimasi terhadap model dapat dilakukan dengan teknik kointegrasi (Widarjono, 2017).

3.5.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan pengujian untuk menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak. Menurut firdaus, variabel yang tidak stasioner sebelum dideferensikan namun stasioner pada *first difference*, kemungkinan besar terjadi kointegrasi. Pengujian kointegrasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kestabilan jangka panjang antar variabel yang ada sehingga bisa digunakan dalam sebuah persamaan. Dalam penelitian ini uji kointegrasi menggunakan uji kointegrasi Engel-Granger. Uji kointegrasi Engel-Granger (EG) berhubungan dengan uji akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller melalui uji ADF. Untuk melakukan uji kointegrasi dengan EG, maka kita harus melakukan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya. Dari residual ini kemudian bisa di uji dengan ADF yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta e_t = \beta_1 e_{t-1}$$

$$\Delta e_t = \beta_1 e_{t-1} + \sum_{i=2}^p \alpha_i \Delta e_{t-i+1}$$

Dari hasil estimasi nilai statistik ADF kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Nilai statistik ADF diperoleh dari koefisien β_1 . Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi dan jika sebaliknya maka variabel yang diamati tidak terkointegrasi. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Dalam hal ini nilai kritis statistik ADF tidak lagi bisa digunakan karena variabel gangguannya didasarkan dari parameter kointegrasi. Untuk keperluan ini Engle-Granger telah mengembangkan nilai kritis statistik tersendiri. Sekarang beberapa software ekonometrika telah menyediakan nilai kritis ini (Widarjono, 2017).

3.5.3 *Error Correction Model (ECM)*

Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan disebut sebagai *Error Correction Model (ECM)*. Kegunaan utama model ECM adalah mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. Data yang tidak stasioner kecenderungan terjadinya hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi ada kecenderungan terjadi hubungan keseimbangan jangka panjang (Widarjono, 2017).

Menurut Engle-Granger (EG) jika dua variabel Y dan X tidak stasioner tetapi terkointegrasi maka hubungan antara keduanya dapat dijelaskan dengan model ECM. Persamaan model ECM Engle-Granger dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta \ln PI_t = c + \beta_1 \Delta DPK_t + \beta_2 \Delta NPF_t + \beta_3 \Delta CAR_t + \beta_4 \Delta ROA_t + \beta_5 \Delta INF_t + \beta_6 \Delta NT_t + \beta_7 \Delta PUAS_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

LNPI	= Pembiayaan investasi periode ke-t (miliar rupiah)
DPK	= Dana pihak ketiga periode ke-t (miliar rupiah)
NPF	= <i>Non Performing Financing</i> periode ke-t (persen)
CAR	= <i>Capital Adequacy Ratio</i> periode ke-t (persen)
ROA	= <i>Return On Asset</i> periode ke-t (persen)
INF	= Inflasi periode ke-t (persen)
NT	= Nilai Tukar ke-t (Rp)
PUAS	= Pasar Uang Antarbank Syariah periode ke-t (persen)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \dots \beta_7$	= Koefisien
ε_t	= <i>Error Term</i>

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan komponen utama yang diperlukan untuk dapat menarik kesimpulan dari suatu penelitian, uji hipotesis juga digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Uji hipotesis dibagi menjadi beberapa pengujian diantaranya yaitu uji t-statistik dan uji F-statistik (Gujarati, 2015).

a. Uji t-statistik

Uji t-statistik ini digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel lain yang dianggap konstan. Untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas, maka harus dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. Untuk nilai t-tabel dapat diperoleh dengan melihat tabel distribusi t untuk $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $n-k-1$. Berikut uji t-statistik yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

$H_a : \beta_1 > 0$ menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

$H_0 : \beta_1 = 0$ menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

2. Non Performing Financing (NPF)

$H_a : \beta_2 < 0$ menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

$H_0 : \beta_2 = 0$ menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

$H_a : \beta_3 < 0$ menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

$H_0 : \beta_3 = 0$ menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

4. Return On Asset (ROA)

$H_a : \beta_4 > 0$ menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

$H_0 : \beta_4 = 0$ menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

5. Inflasi

$H_a : \beta_5 < 0$ menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

$H_0 : \beta_5 = 0$ menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

6. Nilai Tukar

$H_a : \beta_6 < 0$ menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

$H_0 : \beta_6 = 0$ menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

7. Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS)

$H_a : \beta_7 < 0$ menunjukkan bahwa PUAS berpengaruh negatif terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

$H_0 : \beta_7 = 0$ menunjukkan bahwa PUAS tidak berpengaruh terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

Kriteria untuk pengujian ini adalah:

- H_0 diterima, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- H_0 ditolak, jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

b. Uji F – Statistik

Uji F-statistik merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat. Dengan derajat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, apabila nilai-F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai-F menurut tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan menggunakan distribusi-F dengan cara membandingkan nilai F-hitung

yang diperoleh dari hasil regresi dengan F-tabelnya. Untuk pengujian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$. H_0 diterima (Prob F-statistik signifikan pada $\alpha = 5\%$ atau F-statistik $<$ F-tabel), artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- H_a : paling tidak satu dari $\beta_k \neq 0$, dimana $k = 1,2,3,4,5,6,7$. H_a ditolak (Prob F-statistik tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ atau F-statistik $<$ F-tabel), artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan yaitu Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Faktor Internal terhadap Pembiayaan Investasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2021 dengan menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa secara statistik variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia.

Sedangkan variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif namun tidak signifikan, *Non Performing Financing* (NPF), Nilai Tukar dan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

2. Berdasarkan hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa secara statistik variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia.

Sedangkan variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif namun tidak signifikan, *Non Performing Financing* (NPF), Nilai Tukar dan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia

3. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), inflasi, nilai tukar, dan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) berpengaruh secara bersama-sama terhadap pembiayaan investasi bank umum syariah di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka disarankan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah melalui Bank Indonesia diharapkan agar dapat menghimbau kepada para pihak bank umum syariah di Indonesia untuk meningkatkan kinerja bank dengan tidak hanya meningkatkan jumlah pembiayaan konsumsi dan modal kerja, namun dapat juga meningkatkan jumlah pembiayaan investasi dengan tujuan kepada sektor perekonomian lapangan usaha agar dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia.
2. Bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai pembiayaan investasi pada bank umum syariah di Indonesia, diharapkan dapat menambahkan variabel pendukung atau menggunakan metode analisis lainnya agar penelitian selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh guna menyempunakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H. 2021. Teori Bank Syariah. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1).
- Anisa, L. S., & Tripuspitorini, F. A. 2019. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Finance Murabahah, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 3(1), 52–64.
- Arabi, K. 2013. Predicting Banks' Failure: The Case of Banking Sector in Sudan for the Period (2002-2009). *Journal of Business Studies Quarterly*, 4(3), 160.
- Antonio, Muh. "Syafi'i." Bank syariah dari teori ke praktek (2001)
- Ascarya. 2007. Akad dan Produk Bank Syariah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ascarya, A. 2012. Alur Transmisi Dan Efektifitas Kebijakan Moneter Ganda Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 14(3).
- Ascarya, A., & Yumanita, D. 2005. Mencari solusi rendahnya pembiayaan bagi hasil di perbankan syariah Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 8(1).
- Asngari, I. 2013. Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Dan Karakteristik Bank Terhadap Efisiensi Industri Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11, No.2(1), 91–110.
- Asnuri, W. 2015. Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 5(2).
- Bank Indonesia. 2012. Booklet Perbankan Indonesia. *Booklet Perbankan Indonesia 2014, April*, 7.
- Dahlan, R. 2015. Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia. *Etikonomi*, 13(2), 104–117.
- Direktorat Perbankan Syariah. Statistik Perbankan Syariah. Berbagai Edisi. Jakarta: Bank Indonesia
- Dwijayanty, R. 2017. Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Permintaan

- Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1349–1356.
- Dyatama, A. N., & Yuliadi, I. 2015. Determinan Jumlah Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(1), 73–83.
- Febriana, I. 2018. *Model Data Panel Penawaran Pembiayaan Bank Umum Syariah*. 7(1), 50–74.
- Gujarati, D.N. 2012. Dasar-dasar Ekonometrika, Terjemahan Mangunsong, R.C. 5th. Salemba Empat: Jakarta.
- Gujarati, D dan Porter, Dawn C. 2015. Dasar-dasar Ekonometrika. Buku 1 Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat
- Husaeni, U. A. 2017. Determinan Pembiayaan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Esensi*, 7(1), 155–163.
- Jaya, Y. P., Rindayati, W., & Ali, K. M. 2015. Analisis Faktor-Faktor Penentu Pembiayaan Perbankan Syariah pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 3(1), 62–75.
- Karim, Adiwarmarman, and Bank Islam. 2008. Analisis Fiqh Dan Adimarwan. "Keuangan. Jakarta: PT."Raja Grafindo Persada, Edisi 3.
- Kasmir. 2014. Dasar-dasar Perbankan. Jakarta. Rajawali Pers.
- Kasmir. 2008. "Pemasaran Bank", Edisi Revisi. Jakarta: Prenada Media Group
- Laili & Tanjung. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bank Syariah Untuk Sektor Perikanan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(4), 757–773.
- Muhammad. 2005. "Manajemen Pembiayaan Bank Syariah", Yogyakarta: AMP YKPN,
- Nahar, S., & Sarker, N. 2016. Are Macroeconomic Factors Substantially Influential For Islamic Bank Financing? Cross-Country Evidence. *IOSR Journal of Business and Management*, 18(6), 2319–7668.
- Nasution, S. F. 2021. Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Nurbiaty, N. 2015. Bank Syariah Mandiri Indonesia. *JOM Fekon*, 4(1), 783–797.
- Prayuningrum, E. J., & Hasib, F. F. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Modal Kerja Pada Perbankan Syariah. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(2), 394.

- Rachman, S., & Herianingrum, S. 2019. Pengaruh Instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Pasar Uang Antar Bank (PUAB), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) Terhadap M2 Di Indonesia Periode 2009-2016. In *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* (Vol. 5, Issue 1, p. 78).
- Rahmawati, & B. 2019. Analisis Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Currency Exchange (Sebagai Variabel Intervening) Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2013-2018. *JESKaPe*, 3(1), 1–30.
- Rifai, S. A., Susanti, H., & Setyaningrum, A. 2017. Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekspor terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel Moderating. In *MUQTASID Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* (Vol. 8, Issue 1, p. 18).
- Sari, et al 2021. Pengaruh Pembiayaan Ijarah, Non-Performing Financing Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Return On Assets Pada Unit Usaha Syariah Tahun 2018-2020. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1), 12–28.
- Rizki, M. P., & Fakhrudin. 2015. Intermediasi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 2(1), 42–55.
- Satria, D., & Subegti, R. B. 2010. Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(3), 415–424.